

MAKNA “LOYALITAS KOLEKTIF” KOMUNITAS “AKAR RUMPUT”

PENCAK SILAT DI KOTA MALANG : STUDI FENOMENALOGI

BERDASARKAN TEORI IDENTITAS SOSIAL

SKRIPSI



Oleh :

ADI TRI MINTO UTOMO

NIM : 210401110221

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**MAKNA “LOYALITAS KOLEKTIF” KOMUNITAS “AKAR RUMPUT”
PENCAK SILAT DI KOTA MALANG : STUDI FENOMENALOGI
BERDASARKAN TEORI IDENTITAS SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Adi Tri Minto Utomo

NIM. 210401110221

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

MAKNA “LOYALITAS KOLEKTIF” KOMUNITAS “AKAR RUMPUT”
PENCAK SILAT DI KOTA MALANG : STUDI FENOMENALOGI
BERDASARKAN TEORI IDENTITAS SOSIAL

SKRIPSI

Oleh

Adi Tri Minto Utomo

NIM.210401110221

Telah disetujui oleh :

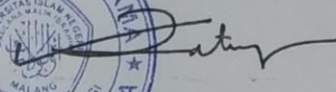
Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>NURUL SHOFIAH, M.Pd</u> 19900627201802012201		16 / 6 '25
Dosen Pembimbing 2 <u>Prof. Dr. ALI RIDHO, M.Si</u> 197804292006041001		17 / 6 '25

Malang, 17 Juni 2025

Mengetahui

Ketua Progam Studi




Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 19800102020150310

**MAKNA "LOYALITAS KOLEKTIF" KOMUNITAS "AKAR RUMPUT"
PENCAK SILAT DI KOTA MALANG : STUDI FENOMENOLOGI
BERDASARKAN TEORI IDENTITAS SOSIAL**

SKRIPSI

Oleh

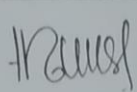
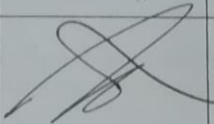
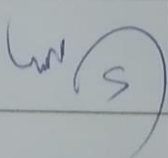
Adi Tri Minto Utomo

NIM. 210401110221

Telah Diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada

Tanggal 23 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>NURUL SHOFIAH, M.Pd</u> NIP.19900627201802012201		26 / 6 '25
Ketua Penguji <u>Prof. Dr. ALI RIDHO, M.Si</u> NIP.197804292006041001		26 / 6 '25
Penguji Utama <u>Dr. MOHAMMAD MAHPUR, M.Si</u> NIP.197605052005011003		25 / 6 '25

Disyahkan oleh,

Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog

NIP.197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

MAKNA “LOYALITAS KOLEKTIF” KOMUNITAS “AKAR RUMPUT”
PENCAK SILAT DI KOTA MALANG : STUDI FENOMENALOGI
BERDASARKAN TEORI IDENTITAS SOSIAL

Yang ditulis oleh :

Nama : Adi Tri Minto Utomo
NIM : 210401110221
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Malang, 05 Mei 2025

Dosen Pembimbing 1,



NURUL SHOFIAH, M.Pd

NIP. 19900627201802012201

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

MAKNA “LOYALITAS KOLEKTIF” KOMUNITAS “AKAR RUMPUT”
PENCAK SILAT DI KOTA MALANG : STUDI FENOMENOLOGI
BERDASARKAN TEORI IDENTITAS SOSIAL

Yang ditulis oleh :

Nama : Adi Tri Minto Utomo
NIM : 210401110221
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Malang, 14 Mei 2025

Dosen Pembimbing 2,



Prof. Dr. ALI RIDHO, M.Si

NIP. 197804292006041001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adi Tri Minto Utomo

NIM : 210401110221

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul MAKNA "LOYALITAS KOLEKTIF" KOMUNITAS "AKAR RUMPUT" PENCAK SILAT DI KOTA MALANG : STUDI FENOMENALOGI BERDASARKAN TEORI IDENTITAS SOSIAL adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 14 Mei 2025



Penulis

Adi Tri Minto Utomo

NIM. 210401110221

MOTTO

Diam, Amati, Aksi

Obat dari tenangnya jiwa adalah menerima dan menyakini bahwa takdir Tuhan itu selalu baik.

PERSEMBAHAN

Pada hari Senin, 17 Maret 2025 penulis menyelesaikan penelitian skripsi ini, dengan rasa syukur dan kerendahan hati tentunya skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya Ayah dan Ibu yang selalu mendukung penulis baik secara emosional, doa dan finansial sehingga bisa menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi Psikologi S1 di UIN Malang
2. Kedua kakak saya yang sudah mendukung secara emosional, doa dan finansial
3. Diri sendiri, terima kasih sudah bisa diajak berproses dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi
4. Untuk teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah membantu dan mendukung penulis untuk penyelesaian skripsi ini

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang tiada terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan petunjuk-Nya yang memungkinkan terselesaikannya skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, teladan umat yang kita harapkan syafa'atnya di hari kemudian.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari banyak pihak. Dengan hati yang tulus, penulis ingin menyampaikan apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M. Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M. A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nurul Shofiah, M.Pd, selaku dosen wali kelas dan dosen yang membimbing penulis selama menyusun skripsi. Terima kasih atas ilmunya dan bimbinganya selama diperkulihan dan proses penyusunan skripsi
5. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si, selaku dosen yang membimbing penulis selama menyusun skripsi, terima kasih atas ilmunya yang luas sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
المخلص	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
A. Rumusan masalah	9
B. Tujuan penelitian	10
C. Manfaat Penelitian	10
BAB II	11
KAJIAN TEORI	11
A. Teori Identitas Sosial	11
B. Loyalitas	12
1. Aspek- Aspek Loyalitas Anggota Komunitas	13
2. Faktor-Faktor Loyalitas Anggota Komunitas	15
C. Perilaku kolektif	16
1. Aspek-Aspek Perilaku Kolektif Anggota Komunitas	18
2. Faktor-Faktor Perilaku Kolektif Anggota Komunitas	19
D. Penelitian Terdahulu	21

E. Orsinilitas Penelitian	23
F. Kerangka Berpikir	24
BAB III	26
METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian	26
<i>B. Setting</i> Penelitian	27
C. Kehadiran Peneliti.....	27
D. Lokasi Penelitian	29
E. Data dan Sumber Data	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Instrumen Penelitian.....	32
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	36
I. Teknik Analisis Data	37
1. Reduksi Data (Data Reduction)	37
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	37
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/ Verification)	38
BAB IV	39
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
B. Hasil Penelitian.....	40
1. Deskripsi Komunitas.....	40
2. Aturan dan Syarat Keanggotaan	43
3. Tujuan Bergabung Komunitas Silat	45
4. Pengorbanan dan Komitmen	47
5. Kegiatan dan Aktivitas Komunitas Silat	49
6. Penyelesaian Konflik Berdasarkan Usia	51
7. Hubungan Antar Anggota	53
8. Dampak Positif dan Negatif Komunitas Silat	55
C. Pembahasan.....	59
BAB V	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Observasi.....	33
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Panduan Wawancara Pelaksanaan.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Jalur Loyalitas Komunitas.....	59
Gambar 4. 2 Peta jalur makna loyalitas	62
Gambar 4. 3 Peta jalur Peran Loyalitas terhadap Perilaku Kolektif	64
Gambar 4. 4 Peta Jalur Dampak Loyalitas dalam Konteks Sosial	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Koding dan Kategori data.....	77
---	----

ABSTRAK

Utomo, A. T. M 210401110221, Makna “Loyalitas” Pada Komunitas “Akar Rumput” Dipencak Silat Terhadap Perilaku Kolektif Di Wilayah Kota Malang Jawa Timur, 2025

Kata Kunci : Loyalitas, Perilaku Kolektif, Komunitas Pencak Silat, Identitas Sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna loyalitas pada komunitas pencak silat "Akar Rumput" di Kota Malang dan dampaknya terhadap perilaku kolektif anggota. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif, melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap anggota komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa loyalitas dalam komunitas ini terbentuk melalui rasa kepemilikan, identitas sosial, dan norma kelompok, yang memengaruhi partisipasi anggota dalam kegiatan positif seperti solidaritas dan dukungan sosial. Dampak positif dari loyalitas ini membantu sesama anggota yang didasari oleh rasa saling memiliki, meningkatkan hubungan antar anggota seperti pada kegiatan galang dana dan bagi takjil dibulan puasa, namun, loyalitas yang berlebihan juga dapat memicu perilaku negatif seperti fanatisme, tindakan agresif, dan konflik antar komunitas. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan komunitas yang baik untuk meminimalkan dampak negatif sekaligus memaksimalkan potensi positif dari loyalitas anggota. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika sosial di komunitas pencak silat serta implikasinya terhadap perilaku kolektif.

ABSTRACT

Utomo, A. T. M 210401110221, *The meaning of "Loyalty" in the "Grassroots" Community of Pencak Silat towards Collective Behavior in the City of Malang, East Java, 2025*

Keywords : *Loyalty, Collective Behavior, Pencak Silat Community, Social Identity.*

This research aims to explore the meaning of loyalty within the grassroots pencak silat community in Malang City and its influence on members' collective behavior. The research method employed is qualitative with an interpretative phenomenology approach, involving in-depth interviews and participatory observation of community members. The findings reveal that loyalty within this community is shaped by a sense of belonging, social identity, and group norms, which influence members' participation in positif activities such as solidarity and social support. The positif impact of this loyalty manifests in mutual assistance among members, rooted in a sense of shared ownership, enhancing inter-member relationships, as seen in activities like fundraising and distributing iftar meals during Ramadan. However, excessive loyalty can also trigger negatif behaviors such as fanaticism, aggressive actions, and inter-community conflicts. These findings underscore the importance of good community management to minimize negatif impacts while maximizing the positif potential of member loyalty. This study contributes to understanding social dynamics within pencak silat communities and their implications for collective behavior.

الملخص

أوتومو، أ. ت. م 210401110221، معنى "الولاء" في مجتمع "أكار رومبوت" في فن البنشاق سيلات وتأثيره على السلوك الجمعي في منطقة مدينة مالانج، جاوة الشرقية، 2025

الكلمات المفتاحية: الولاء، السلوك الجمعي، مجتمع البنشاق سيلات، الهوية الاجتماعية

يهدف هذا البحث إلى استكشاف معنى الولاء في مجتمع البنشاق سيلات "أكار رومبوت" في مدينة مالانج وتأثيره على السلوك الجمعي للأعضاء. استخدم البحث منهجاً نوعياً مع مقارنة الفينومينولوجيا التفسيرية، حيث شمل مقابلات معمقة وملاحظات تشاركية لأعضاء المجتمع. أظهرت نتائج الدراسة أن الولاء في هذا المجتمع يتشكل من خلال الشعور بالانتماء، والهوية الاجتماعية، والمعايير الجماعية، مما يؤثر على مشاركة الأعضاء في الأنشطة الإيجابية مثل التضامن والدعم الاجتماعي. وقد ساعدت الآثار الإيجابية لهذا الولاء في تعزيز العلاقات بين الأعضاء من خلال الشعور بالانتماء المتبادل، كما يظهر في أنشطة جمع التبرعات وتوزيع التمر في شهر رمضان. ومع ذلك، فإن الولاء المفرط قد يؤدي أيضاً إلى سلوكيات سلبية مثل التعصب، والسلوك العدواني، والصراعات بين المجتمعات. وتؤكد هذه النتائج على أهمية الإدارة الجيدة للمجتمع من أجل تقليل التأثيرات السلبية وتعظيم الإمكانات الإيجابية لولاء الأعضاء. ويساهم هذا البحث في فهم الديناميكيات الاجتماعية في مجتمع البنشاق سيلات وتداعياتها على السلوك الجمعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia, yang fungsinya tidak hanya sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai sosial yang ada didalam masyarakat, pada perkembangan saat ini pencak silat mulai banyak diminati baik di Indonesia maupun di negara lain. Menurut penelitian yang dikaji oleh (Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi et al., n.d.) Pencak silat berasal dari dua kata yakni pencak dan silat. Pencak yang mempunyai arti sebagai gerakan dasar beladiri yang terkait pada peraturan. Silat yang berartikan gerak beladiri yang sempurna yang bersumber pada ilmu kerohanian atau spiritual untuk keselamatan diri maupun keselamatan Bersama, menghindarkan diri dari bencana atau musibah seperti (begal, perampokan, penyakit, tenung dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan). Dalam perkembangan pencak silat kini lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan.

Saat ini pencak silat bukan hanya sebagai Teknik beladiri saja akan tetapi pencak silat juga sudah menjadi “harga diri” bagi para anggota perguruan Silat yang ada. Menurut PB IPSI beserta BAKIN dalam penelitian yang dikaji oleh Mulyana (2013) menjelaskan bahwa pencak silat hasil budaya manusia di Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi dan integrasinya terhadap lingkungan hidup maupun alam sekitarnya demi mencapai kesadaran hidup untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Belakangan ini terdapat trend didalam anggota perguruan pencak silat itu sendiri, berdasarkan observasi peneliti trend tersebut berupa semakin banyaknya anggota perguruan pencak silat yang membuat atau mendirikan sebuah komunitas. Komunitas tersebut dapat muncul dikarenakan banyak anggota perguruan silat yang kurang sependapat dengan keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh perguruan pencak silat itu sendiri, sehingga mereka membentuk komunitas atau disebut

dengan gerakan akar rumput isinya anggota perguruan ang memiliki satu pandangan yang sama. Anggota komunitas berisi dari warga pencak silat dari usia remaja hingga dewasa. Peran komunitas sangat penting dalam membangun loyalitas. Komunitas didalam anggota pencak silat sebagai tempat untuk anggota pencak silat yang memiliki jiwa solidaritas yang tinggi sehingga terciptanya sebuah loyalitas dikomunitas. Komunitas yang merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari individu-individu atau masyarakat KBBI (2001:789). Komunitas yang didefinisikan sebagai suatu kelompok atau kesatuan ini merupakan sebuah kumpulan dari masyarakat yang saling memiliki hubungan yang erat baik dari sosial maupun komunikasi. Komunitas merupakan sebuah wadah yang memiliki visi & misi yang sama serta sebagai wadah berbagi pengalaman. Sebagai aturan, mereka memiliki kepentingan yang sama dalam masyarakat manusia.

Salah satu tujuan terbentuknya komunitas anggota perguruan silat itu sendiri dikarenakan mereka ingin menunjukkan eksistensi daripada perguruan silat dan “power” baik yang berifat positif maupun negatif. Contoh positifnya seperti ketika bulan puasa mereka mengenakan “kopdar” dan disertai kegiatan bagi takjil dan sahur, sedangkan secara negatif dan merugikan seperti konvoi menutup jalan sehingga mengganggu lalu lintas, lebih ekstrem lagi mereka bisa mengarah ketindak criminal seperti perampasan identitas komunitas anggota pencak silat lain, pengroyokan yang disebabkan oleh saling merendahkan antar komunitas, dan pembunuhan. Semua itu terjadi karena sesama anggota komunitas perguruan pencak silat itu sendiri memiliki tingkat loyalitas yang tinggi. Karena suatu tindakan atau kegiatan dalam komunitas tersebut jika tanpa didasari dengan loyalitas maka tujuan daripada komunitas tersebut tidak terpenuhi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dinamika kelompok dan bagaimana norma kelompok memengaruhi perilaku individu. Menurut Gençer dan Hüseyin (2019), "Norma kelompok dapat didefinisikan sebagai aturan yang menentukan perilaku apa yang dianggap tepat atau tidak di dalam komunitas". Dalam komunitas pencak silat, norma-norma ini dapat mendorong anggota untuk menunjukkan loyalitas yang berlebihan, yang akhirnya dapat mengarah pada perilaku yang merugikan, termasuk fanatisme dan konflik antarkomunitas. Oleh karena itu, pengelolaan komunitas yang baik sangat

diperlukan untuk memastikan bahwa loyalitas dapat berfungsi sebagai kekuatan positif yang mendukung tujuan komunitas, bukan sebaliknya.

Hal ini dapat memunculkan sifat fanatisme di anggota perguruan pencak silat. Sifat fanatisme yang dimiliki oleh anggota perguruan silat dapat dengan mudah memicu konflik yang dapat merugikan masyarakat, Sebagian konflik yang terjadi adalah konflik eksternal dalam komunitas pencak silat, konflik eksternal ini dapat muncul dikarenakan adanya gesekan antar anggota perguruan silat yang dipicu oleh saling ejek atau saling merendahkan nilai-nilai sosial perguruan silat ataupun simbol-simbol perguruan tertentu. Konflik semacam ini dapat memicu arogansi dalam komunitas pencak silat dan bahkan sampai menyebar ke masyarakat umum sehingga merasahkan banyak pihak. Menurut Muttaqin dan A. A. (2023), fanatisme yang tinggi di kalangan anggota perguruan silat sering kali berujung pada tindakan anarkis dan agresif, yang tidak hanya merugikan anggota komunitas itu sendiri tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Ketika anggota komunitas merasa terancam atau dihina, mereka cenderung merespons dengan kekerasan, yang dapat memperburuk situasi dan menciptakan ketegangan lebih lanjut antara kelompok yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan fanatisme dan konflik dalam komunitas pencak silat sangat penting untuk menjaga keamanan dan ketertiban sosial.

Di Indonesia, bentrokan antar perguruan silat menjadi fenomena yang mencolok, sering kali menimbulkan dampak sosial yang signifikan. Konflik antarperguruan silat di Jawa Timur menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Pangdam V/Brawijaya, Mayjen TNI Farid Makruf, mengungkapkan bahwa sejak tahun 2021 hingga 2023, tercatat sekitar 400 konflik terjadi antara berbagai perguruan silat dan antara warga dengan perguruan silat di wilayah tersebut. Pernyataan ini disampaikan dalam kunjungan kerjanya di Kodim 0812 Lamongan, di mana ia menekankan pentingnya upaya untuk meredakan ketegangan yang ada. Untuk mencegah bertambahnya jumlah konflik. Peristiwa tawuran antara warga dan rombongan anggota perguruan silat di Kota Malang pada Minggu (7/8) menunjukkan dinamika sosial yang kompleks dan masalah konflik antar kelompok.

Tawuran ini terjadi setelah rombongan sekitar 100 orang anggota perguruan silat melakukan konvoi di Jalan Sudanco Supriadi, yang dianggap mengganggu ketertiban warga setempat. Ketegangan meningkat ketika rombongan tersebut melempari rumah warga dengan batu dan bata, memicu reaksi dari warga yang keluar untuk meminta klarifikasi Dzulfaroh & Nugroho (2022). Dalam konteks ini yang membahas tentang tawuran antara warga dan rombongan silat di kota Malang. Bahwasanya konflik ini muncul diakibatkan dari ketegangan yang timbul dari interaksi antara anggota perguruan silat dengan masyarakat setempat, yang berkaitan erat dengan loyalitas yaitu tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Loyalitas anggota perguruan silat terhadap kelompoknya dapat mendorong perilaku defensive dan agresif ketika dimana identitas komunitas mereka dirasa terancam sebagaimana diuraikan dalam konteks perilaku kolektif. Indakan melempari rumah warga dengan batu mencerminkan tingkat loyalitas yang tinggi, yang tidak hanya berfungsi sebagai ikatan sosial, tetapi dapat memicu perilaku yang merugikan seperti arogansi dan konflik. Muttaqin (2023) menunjukkan bahwa fanatisme yang tinggi di kalangan anggota perguruan silat sering kali berujung pada tindakan anarkis dan agresif, yang tidak hanya merugikan anggota komunitas itu sendiri tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Selain itu, ketidakpuasan sosial yang mungkin dirasakan oleh masyarakat setempat terhadap kehadiran konvoi tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks, di mana loyalitas individu atau anggota perguruan silat itu sendiri dapat berkontribusi pada konflik yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian teori yang mengidentifikasikan bahwa loyalitas dapat berfungsi sebagai pemicu atau pendorong perilaku tidak etis dalam konteks hubungan antar anggota komunitas perguruan silat.

Selain itu, ketidakpuasan sosial yang mungkin dirasakan oleh masyarakat setempat terhadap kehadiran konvoi tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks, dimana loyalitas individu atau anggota perguruan silat itu sendiri dapat berkontribusi pada konflik yang lebih besar, sejalan dengan temuan dalam kajian teori yang mengidentifikasikan bahwasanya loyalitas dapat berfungsi sebagai pemicu atau pendorong perilaku tidak etis dalam konteks hubungan antar

anggota komunitas perguruan silat. Sebagaimana diungkapkan oleh Sari (2020), loyalitas yang tinggi dalam kelompok sering kali dapat menyebabkan anggota merasa tertekan untuk mempertahankan citra kelompok, bahkan jika itu berarti melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Ketika anggota kelompok merasa bahwa identitas mereka terancam, mereka cenderung merespons dengan agresi, yang dapat memperburuk ketegangan antara kelompok dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana loyalitas dapat berfungsi sebagai faktor pendorong dalam konflik sosial, terutama dalam konteks komunitas yang memiliki identitas kuat seperti perguruan silat.

Menurut penelitian Hildreth et al (2016), loyalitas sering kali terhubung dengan berbagai bentuk perilaku tidak etis, termasuk skandal perusahaan dan kecurangan dalam olahraga. Meskipun loyalitas dapat dianggap sebagai prinsip etika yang mendorong perilaku yang baik, dalam situasi tertentu, loyalitas dapat berfungsi sebagai dorongan untuk melakukan tindakan tidak bermoral demi mempertahankan kepentingan kelompok. Loyalitas merupakan konsep kompleks yang sering kali dianggap sebagai faktor pendorong dalam berbagai konteks sosial, termasuk bisnis, politik, dan interaksi interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa loyalitas tidak hanya berfungsi sebagai ikatan emosional, tetapi juga berpotensi mempengaruhi perilaku etis dan tidak etis di dalam kelompok. Dalam konteks ini, loyalitas dapat mendorong individu untuk bertindak demi kepentingan kelompok, yang kadangkala dapat menyebabkan tindakan yang tidak etis, seperti kolusi dan nepotisme. Loyalitas dapat berkontribusi pada perilaku etis atau tidak etis. Melalui berbagai studi eksperimental, ditemukan bahwa individu yang dilatih untuk mengembangkan loyalitas cenderung lebih sedikit melakukan kecurangan dibandingkan mereka yang tidak dilatih. Namun, dalam situasi kompetitif, loyalitas dapat memicu tindakan curang, menunjukkan bahwa konteks dan motivasi individu sangat berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan.

Perilaku kolektif merupakan fenomena sosial yang menarik perhatian para peneliti dan praktisi di berbagai bidang, termasuk sosiologi, psikologi sosial, dan antropologi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, perilaku kolektif ini sering kali

terlihat dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang beragam, seperti kerjasama, konflik, dan solidaritas di antara anggota komunitas. Hal ini mencerminkan bagaimana individu dalam suatu kelompok dapat berperilaku secara serentak dan terkoordinasi, dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aminuddin dan Farhan (2022), menjelaskan bahwa perilaku kolektif juga berfungsi sebagai mekanisme penting untuk mempertahankan identitas kelompok, terutama ketika dihadapkan pada tekanan dari luar. Dalam kondisi semacam ini, anggota komunitas cenderung bersatu dan saling mendukung untuk menghadapi tantangan yang ada, sebuah tindakan yang dapat memperkuat ikatan sosial di dalam kelompok. Namun, fenomena ini juga memiliki potensi untuk menciptakan ketegangan dengan kelompok lain, terutama ketika solidaritas kelompok menjadi prioritas utama. Dengan demikian, perilaku kolektif dapat menjadi pedang bermata dua, di mana ikatan yang kuat di dalam kelompok dapat mengarah pada konflik dengan kelompok lain, menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan sering kali penuh tantangan di masyarakat.

Dari data observasi peneliti bahwasanya anggota komunitas perguruan silat, memiliki tingkat loyalitas yang bervariasi yang sebagaimana dapat mempengaruhi perilaku kolektif anggota komunitas mereka. Loyalitas tidak hanya berkaitan dengan ikatan emosional, namun dapat mendorong anggota komunitas untuk bertindak demi kepentingan komunitas, walaupun tindakan mereka tidak selalu sejalan dengan norma etika. Observasi peneliti menunjukkan bahwa anggota komunitas perguruan silat memiliki tingkat loyalitas yang bervariasi, yang dapat memengaruhi perilaku kolektif mereka. Loyalitas ini tidak hanya berkaitan dengan ikatan emosional, tetapi juga dapat mendorong anggota untuk bertindak demi kepentingan komunitas, meskipun tindakan tersebut mungkin tidak selalu sesuai dengan norma etika.

Dalam jurnal "Group Dynamics and Behaviour" oleh Hüseyin Gençer, dijelaskan bahwa loyalitas dalam suatu kelompok berperan penting dalam mengikat anggota, serta memengaruhi norma dan perilaku mereka. Penelitian yang diacu

dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa tingkat komitmen individu terhadap kelompok berhubungan erat dengan kepatuhan mereka terhadap norma kelompok. Kivlighan Jr. dan Cole (2019), menekankan bahwa individu yang lebih terikat pada kelompok cenderung lebih dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku, yang menunjukkan bahwa loyalitas dapat mendorong tindakan kolektif, meskipun tidak selalu sejalan dengan norma etika yang lebih luas. Oleh karena itu, loyalitas anggota komunitas perguruan silat tidak hanya menciptakan hubungan emosional, tetapi juga dapat mendorong perilaku yang mendukung kepentingan komunitas, meskipun tindakan tersebut bisa jadi bertentangan dengan norma etika yang lebih umum. Hal ini menggarisbawahi kompleksitas interaksi antara loyalitas dan perilaku kolektif dalam konteks komunitas tersebut.

Dari hasil wawancara diskusi antara peneliti dan salah satu anggota komunitas persepsi tentang loyalitas anggota komunitasnya terhadap perilaku kolektif berpendapat bahwasanya loyalitas itu sendiri seperti keaktifan dan keikutsertaan dalam kegiatan komunitas entah kegiatan yang positif maupun negatif. Didalam komunitas harus dituntut setiap anggota harus mempunyai rasa yang saling memiliki dan menjaga sesama anggota atau nama dari komunitas tersebut, setiap anggota harus mempunyai rasa yang sama, jika satu sakit, sakit semua dan juga sebaliknya. Setiap anggota komunitas tidak enggan jika ada komunitas lain merendahkan atau tindakan kekerasan terhadap komunitasnya individu akan bertindak sesuai norma yang berlaku didalam komunitas tersebut dan menghiraukan norma yang berlaku di lingkungan sosial maupun hukum yang berlaku di negara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa loyalitas anggota komunitas dipengaruhi oleh rasa saling memiliki dan dukungan di antara mereka. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu sering mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu. Menurut Tajfel dan Turner 1986, identifikasi ini menciptakan ikatan yang kuat, di mana keberhasilan atau kesulitan yang dialami oleh satu anggota berpengaruh pada seluruh kelompok.

Dalam situasi tertentu, anggota komunitas akan berusaha melindungi satu sama lain, bahkan jika tindakan tersebut bertentangan dengan norma sosial atau hukum yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, loyalitas terhadap komunitas bisa lebih kuat daripada kepatuhan terhadap norma eksternal, menciptakan dinamika yang kompleks antara identitas sosial dan perilaku kolektif (Mahesa Diaz Wibisono, 2020)

Menurut pandangan masyarakat sekitar, banyak orang awam yang beranggapan bahwa ketika beberapa anggota perguruan silat menunjukkan sikap arogansi, ajaran dari perguruan tersebut dianggap buruk. Penilaian ini muncul karena perilaku kolektif yang ditunjukkan oleh anggota komunitas sering kali dipengaruhi oleh tindakan oknum tertentu, yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan oleh perguruan silat secara keseluruhan. Oknum-oknum ini biasanya membentuk kelompok di dalam perguruan pencak silat, terdiri dari individu-individu yang memiliki jiwa, tujuan, dan semangat yang sama, tetapi tindakan mereka tidak selalu sejalan dengan prinsip etika yang seharusnya dijunjung. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa konflik yang terjadi lebih sering merupakan hasil dari interaksi antar komunitas di dalam perguruan silat itu sendiri, bukan antara berbagai perguruan yang berbeda. Dalam konteks munculnya perilaku arogansi di kalangan anggota perguruan silat, penting untuk dicatat bahwa tindakan tersebut sering kali tidak mencerminkan ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan oleh perguruan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Dwi Wulan Pujiriyani, identitas seseorang di Indonesia dibentuk oleh pengalaman serta interaksi sosial yang kompleks, di mana individu sering dipengaruhi oleh kelompok di sekitarnya. Hal ini juga berlaku dalam perguruan silat, di mana tindakan oknum tertentu dapat mengaburkan pemahaman tentang ajaran yang seharusnya dipegang. Pujiriyani menjelaskan bahwa dalam masyarakat jaringan, identitas dan perilaku individu bisa menjadi cair dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk interaksi dengan sesama anggota komunitas Pujiriyani (2013). Oleh karena itu, penilaian negatif terhadap perguruan silat seharusnya tidak hanya dilihat dari tindakan sekelompok individu, tetapi juga perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai hasil dari dinamika sosial yang terjadi di dalam perguruan itu sendiri.

Dalam penelitian sebelumnya, konflik yang muncul antar perguruan silat sering kali melibatkan anggota dari masing-masing perguruan itu sendiri. Namun, penelitian ini akan mengeksplorasi penyebab perilaku kolektif di antara anggota komunitas perguruan silat, dengan fokus khusus pada dampak tingkat loyalitas terhadap perilaku kolektif tersebut. Di lapangan, terlihat bahwa konflik lebih sering terjadi di antara komunitas dalam perguruan pencak silat, bukan hanya antara perguruan yang berbeda. Salah satu faktor penting yang memicu perilaku kolektif di kalangan anggota komunitas adalah loyalitas atau kesetiaan mereka dalam membela nama baik dan identitas sosial kelompok mereka. Loyalitas ini dapat mendorong anggota untuk bertindak secara kolektif, baik dalam situasi yang positif maupun negatif, dan secara signifikan memengaruhi dinamika sosial di dalam komunitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahesa Diaz Mahesa Diaz Wibisono (2020), diungkapkan bahwa identitas sosial memiliki beberapa komponen, termasuk faktor afektif yang menggambarkan keterikatan emosional anggota terhadap kelompok mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat loyalitas yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku kolektif yang lebih kuat dalam membela kelompok mereka. Loyalitas ini berperan penting dalam memicu tindakan bersama di antara anggota, baik dalam situasi yang positif maupun dalam menghadapi tantangan.

A. Rumusan masalah

1. Bagaimana persepsi anggota komunitas perguruan pencak silat di Kota Malang memahami tentang Loyalitas dan dampaknya terhadap perilaku kolektif mereka ?
2. Bagaimana peran loyalitas anggota komunitas perguruan pencak silat di Kota Malang yang dapat menyebabkan perilaku kolektif, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam masyarakat ?

B. Tujuan penelitian

1. Mengeksplorasi dan memahami makna serta dampak loyalitas anggota komunitas perguruan pencak silat terhadap perilaku kolektif di kota Malang.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis peran loyalitas anggota komunitas serta bagaimana faktor tersebut terhadap perilaku kolektif antar komunitas pencak silat.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai loyalitas dalam konteks sosial, khususnya dalam komunitas seni bela diri tradisional, serta perilaku kolektif yang timbul dari interaksi antar anggota.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian di bidang sosiologi dan psikologi sosial terkait dinamika kelompok, fanatisme, dan konflik dalam masyarakat, serta memberikan wawasan baru mengenai pengaruh nilai-nilai sosial dan budaya terhadap perilaku komunitas.

Manfaat Praktis

1. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengurus perguruan pencak silat untuk memahami dinamika loyalitas di antara anggotanya, sehingga mereka dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam membangun hubungan harmonis dan meminimalkan potensi konflik.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi pihak berwenang dan lembaga pendidikan dalam merancang program edukasi yang menekankan pentingnya nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial di dalam komunitas pencak silat, untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan positif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner 1986 menjelaskan bahwa keanggotaan dalam sebuah kelompok memengaruhi perilaku dan persepsi individu. Dalam kerangka teori identitas sosial, insiden penganiayaan terhadap ASA (17) di Malang menunjukkan bagaimana identitas kelompok dapat memicu tindakan agresif. Teori ini mengindikasikan bahwa individu sering kali mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu dan menunjukkan loyalitas yang kuat terhadap kelompok tersebut. Ketika identitas kelompok mereka merasa terancam atau merasa direndahkan, hal ini dapat memicu perilaku defensif atau bahkan agresif. Dalam kasus ASA, unggahan status WhatsApp yang menampilkan atribut perguruan silat berfungsi sebagai pemicu simbolis yang mengguncang norma kelompok pelaku. Ini mendorong mereka untuk bertindak secara kolektif demi mempertahankan citra dan dominasi kelompok mereka. Penelitian oleh Mahesa Diaz Wibisono (2020) mengenai skala identitas sosial mengidentifikasi beberapa faktor, seperti 'belonging' dan 'reflective', yang sangat relevan dalam memahami keterikatan individu terhadap kelompok mereka dan upaya untuk melindungi keanggotaan tersebut. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku bukan hanya sekadar ekspresi agresi individu, tetapi juga mencerminkan norma dan tekanan sosial yang ada dalam kelompok mereka. Oleh karena itu, mereka merasa terdorong untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi, terutama dalam situasi yang dianggap mengancam. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif sering kali merupakan hasil dari dinamika kelompok yang kompleks, di mana individu merasa perlu berkontribusi demi mempertahankan posisi dan identitas kelompok mereka.

Dalam perilaku kolektif ini dapat dipahami melalui teori sosial salah satunya teori identitas sosial yang menjelaskan bahwa individu dalam komunitas sering kali kehilangan identitas pribadi dan bertindak dengan norma komunitas tersebut.

Dalam fenomena ini, penganiayaan terhadap ASA bukan hanya sebuah tindakan individu namun juga tindakan kelompok anggota komunitas itu sendiri, juga manifestasi dari identitas sosial dimana mereka harus bertindak untuk membela nama komunitas mereka (Mahesa Diaz Wibisono, 2020).

B. Loyalitas

Loyalitas kelompok merupakan konsep yang penting dalam konteks organisasi, di mana ia mencerminkan komitmen individu terhadap kelompok, organisasi, atau produk. Menurut Hasibuan (2000), loyalitas mencerminkan kesediaan anggota untuk menjaga dan membela kepentingan organisasi, baik di dalam maupun di luar konteks kerja. Loyalitas terdiri dari beberapa dimensi, termasuk loyalitas emosional, perilaku, dan kognitif. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa loyalitas bukan hanya tentang tindakan, tetapi juga keterikatan emosional dan pemahaman anggota terhadap nilai dan misi kelompok. (Siregar & Dalimunthe, 2018)

Berbagai faktor dapat mempengaruhi loyalitas, salah satunya adalah pelatihan dan pengembangan diri. Flippo 1996 mengungkapkan bahwa pelatihan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap anggota, yang pada gilirannya membuat mereka lebih merasa terikat dengan organisasi. Penelitian oleh Siregar dan Dalimunthe (2018), menunjukkan bahwa anggota yang menerima pelatihan pengembangan diri mengalami peningkatan loyalitas yang signifikan dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pelatihan. Selain itu, komitmen individu terhadap kelompok juga sangat berpengaruh. Mangkuprawira (2002) menyatakan bahwa anggota yang memiliki komitmen tinggi cenderung menunjukkan loyalitas yang lebih besar dan bersedia berkontribusi lebih banyak kepada kelompok.

Loyalitas, sebagai konsep yang multidimensional, telah banyak diteliti dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi dan manajemen. Didefinisikan sebagai kesetiaan mendalam terhadap kelompok atau individu, loyalitas melibatkan ikatan emosional dan komitmen untuk bertindak demi kepentingan target loyalitas.

Dalam konteks perilaku organisasi, loyalitas dapat bertindak sebagai prinsip etika yang memandu perilaku individu, meningkatkan etika ketika kepentingan kelompok tidak jelas. Namun, ketika kepentingan kelompok jelas dan bertentangan dengan norma moral, loyalitas dapat memicu tindakan tidak etis, terutama dalam situasi kompetitif. Persaingan berperan sebagai faktor moderasi yang signifikan, mendorong individu untuk mengabaikan norma etika demi keuntungan kelompok. Selain itu, loyalitas berkaitan erat dengan identitas moral individu; ketika loyalitas menjadi aspek dominan, nilai-nilai moral seperti kejujuran dapat diaktifkan, mendorong perilaku etis. Namun, jika kepentingan kelompok ditetapkan dengan jelas, individu mungkin merasa terpaksa untuk bertindak tidak etis. Dengan demikian, memahami konteks di mana loyalitas beroperasi sangat penting untuk menganalisis dampaknya terhadap perilaku individu dalam kelompok, dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dinamika ini serta interaksi antara loyalitas, identitas moral, dan faktor eksternal seperti persaingan. (Hildreth et al., 2016).

1. Aspek- Aspek Loyalitas Anggota Komunitas

- Rasa Kepemilikan

Salah satu aspek utama dari loyalitas anggota dalam sebuah komunitas adalah adanya rasa kepemilikan. Ketika anggota merasa memiliki komunitas tempat mereka berinteraksi, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Rasa kepemilikan ini menciptakan hubungan emosional yang mendalam, yang mendorong anggota untuk berkontribusi secara positif. Menurut penelitian yang dikaji oleh Yobel Zefanya Sulu et al. (2024), menyatakan bahwa "perasaan memiliki terhadap komunitas sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif, yang mendorong anggota untuk berkontribusi secara aktif dalam pengembangan komunitas. Ini juga memperkuat hubungan sosial di antara anggota, menciptakan ikatan yang lebih erat dan saling mendukung". Sulu menjelaskan bahwa ketika anggota merasa memiliki komunitas, mereka tidak hanya terlibat secara fisik dalam berbagai kegiatan, tetapi juga terhubung secara emosional. Rasa kepemilikan ini meningkatkan tanggung

jawab individu terhadap komunitas, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menginvestasikan waktu dan sumber daya demi kemajuan bersama.

- Dukungan Sosial

Aspek lain yang sangat penting dalam loyalitas anggota komunitas adalah dukungan sosial yang diberikan oleh sesama anggota. Dukungan sosial meliputi berbagai bentuk bantuan, baik emosional maupun praktis, yang saling diberikan di antara anggota komunitas. Penelitian oleh Garcia M. et al. (2022), menunjukkan bahwa ketika dukungan sosial di dalam komunitas kuat, anggota merasa lebih terhubung satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat loyalitas mereka. Anggota yang merasakan dukungan dari orang-orang di sekitarnya lebih cenderung untuk terlibat dalam kegiatan komunitas dan memberikan kontribusi yang lebih besar. Dukungan ini juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan, menciptakan rasa aman dan dihargai di dalam komunitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun jaringan dukungan sosial yang kokoh, sehingga anggota merasa saling menghargai dan terlibat secara aktif.

- Identitas Bersama

Identitas bersama merupakan konsep penting untuk memahami interaksi individu dalam kelompok sosial. Dalam Mahesa Diaz Wibisono (2020), identitas sosial didefinisikan sebagai pengetahuan dan perasaan individu mengenai keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu, yang mencakup elemen emosional dan nilai-nilai signifikan. Proses pembentukan identitas bersama terjadi melalui interaksi antar anggota kelompok, di mana individu tidak hanya mengenali diri mereka sendiri, tetapi juga merasakan keterikatan dan rasa memiliki terhadap kelompok tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas bersama dapat berpengaruh pada kesehatan mental individu, memberikan rasa keterhubungan, serta membantu mahasiswa yang berada di lingkungan baru untuk beradaptasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang identitas bersama sangat penting untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan dalam konteks kelompok.

2. Faktor-Faktor Loyalitas Anggota Komunitas

- Keterlibatan Anggota

Salah satu faktor kunci yang menentukan loyalitas anggota dalam suatu komunitas adalah tingkat keterlibatan mereka. Keterlibatan ini mencakup partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan komunitas, baik dari segi fisik maupun emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Cresswell-Smith et al. (2022), menunjukkan bahwa anggota yang terlibat secara aktif dalam kegiatan komunitas memiliki loyalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Ketika anggota merasa bahwa mereka berkontribusi dan memiliki peran penting dalam komunitas, mereka cenderung lebih setia dan berkomitmen untuk mendukung keputusan serta inisiatif yang diambil. Oleh karena itu, sangat penting bagi komunitas untuk menciptakan berbagai peluang yang memungkinkan anggota untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga dapat meningkatkan rasa keterikatan dan loyalitas mereka terhadap komunitas.

- Kepemimpinan yang Efektif

Kepemimpinan yang efektif memainkan peran krusial dalam membentuk loyalitas anggota di dalam komunitas, seperti yang terlihat dalam studi Fatkhurohmah et al., n.d. Dalam hal ini, kepemimpinan tidak hanya berfokus pada pengambilan keputusan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi seluruh anggota. Pemimpin yang bersikap kritis dan apresiatif dapat mendengarkan masukan dari anggotanya serta menghargai keberadaan mereka, yang pada gilirannya membangun rasa kepemilikan dan keterlibatan. Selain itu, dengan memberikan kesempatan kepada anggota untuk berpartisipasi aktif tanpa memandang jabatan, kepemimpinan ini menciptakan kepercayaan dan komitmen di antara anggota. Ketika anggota merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, mereka lebih cenderung menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap organisasi, karena mereka percaya bahwa tujuan bersama dapat dicapai melalui kerjasama dan dukungan satu sama lain.

- Nilai dan Tujuan Bersama

Dalam konteks komunitas, nilai dan tujuan bersama memainkan peran yang krusial dalam membangun sense of community di antara anggotanya. Penelitian mengenai komunitas Muh Fitrah Ramadhana Umar dan Suryanto, (2019) menunjukkan bahwa anggota komunitas memiliki ikatan emosional yang terbentuk melalui kegiatan bersama dan dukungan terhadap penyanyi favorit mereka. Nilai-nilai seperti saling berbagi tanggung jawab dan dukungan terhadap satu sama lain berkontribusi pada penguatan identitas komunitas. Meskipun komunitas ini telah berhasil menciptakan hubungan emosional, masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, seperti keanggotaan dan integrasi anggota baru. Dengan menegaskan nilai dan tujuan bersama, komunitas dapat meningkatkan keterlibatan anggotanya, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, dan memperkuat solidaritas di antara mereka.

C. Perilaku kolektif

Dalam konteks penelitian Simon dan Stürmer (2003), identifikasi kolektif menjadi penting untuk memahami bagaimana individu berperilaku dalam situasi kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa penghormatan intragroup, yaitu perlakuan dan evaluasi yang diterima dari sesama anggota kelompok, dapat meningkatkan identifikasi kolektif dan kemauan untuk terlibat dalam perilaku melayani kelompok. Perlakuan yang penuh hormat berfungsi sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara perlakuan intragroup dan perilaku kolektif (Simon & Stürmer (2003)).

Proses interpretasi diri juga berperan penting, di mana keanggotaan kelompok mempengaruhi cara individu memahami diri mereka sendiri, yang pada gilirannya membimbing persepsi dan perilaku mereka Markus dan Wurf (1987). Dalam penelitian ini, perlakuan yang diterima dari anggota kelompok lain dapat memperkuat atau melemahkan identifikasi kolektif. Selain itu, studi tentang keadilan prosedural menunjukkan bahwa perlakuan yang adil dan hormat oleh otoritas meningkatkan komitmen dan kepatuhan anggota terhadap kelompok Simon

dan Stürmer (2003). Dalam konteks intragroup, penghormatan dari sesama anggota juga berkontribusi pada identifikasi kolektif dan perilaku melayani kelompok, menunjukkan bahwa rasa hormat tidak hanya berasal dari otoritas, tetapi juga dari interaksi antar anggota. Secara keseluruhan, kajian ini menekankan pentingnya penghormatan intragroup dalam membentuk identifikasi kolektif dan perilaku melayani kelompok, sekaligus mendorong penelitian lebih lanjut mengenai dinamika ini dalam konteks yang lebih luas.

Perilaku kolektif merujuk pada tindakan dan interaksi individu dalam konteks kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks komunitas kreatif, perilaku kolektif dapat dilihat sebagai manifestasi dari interaksi sosial yang terjalin antara anggota kelompok. Menurut Sapto Adi dan Siswanto, perilaku kolektif di dalam komunitas kreatif telematika menunjukkan adanya partisipasi aktif anggota dalam kegiatan kreatif seperti fotografi dan videografi, yang mencerminkan kesadaran sosial dan komitmen terhadap pengembangan komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachrosi et al. (2020), yang mengungkapkan bahwa interaksi antar anggota dapat membentuk jaringan sosial yang kuat dan menciptakan identitas kolektif.

Di Indonesia, bentrokan antar perguruan silat menjadi fenomena yang mencolok, sering kali menimbulkan dampak sosial yang signifikan. Penelitian lain mengenai perilaku kolektif dalam konteks masyarakat menegaskan bahwa norma-norma sosial yang berkembang dalam kelompok berfungsi sebagai panduan untuk tindakan individu. Dengan demikian, pemahaman tentang perilaku kolektif dalam komunitas kreatif menjadi penting untuk mengevaluasi bagaimana interaksi sosial dapat memengaruhi perkembangan identitas dan citra komunitas secara keseluruhan (Pitaloka & Milla, 2018).

1. Aspek-Aspek Perilaku Kolektif Anggota Komunitas

- Solidaritas Sosial

Salah satu aspek utama dari perilaku kolektif dalam suatu komunitas adalah solidaritas sosial. Solidaritas sosial mencerminkan rasa saling mendukung dan keterkaitan antara anggota komunitas. Ketika anggota merasa terhubung satu sama lain, mereka cenderung lebih bersedia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian oleh Gunn dan Alana (2022) menunjukkan bahwa tingkat solidaritas sosial yang tinggi dapat mendorong anggota untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas. Rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan satu sama lain membuat anggota lebih termotivasi untuk terlibat dalam aksi kolektif, seperti kegiatan sukarela atau kampanye sosial. Oleh karena itu, penting bagi komunitas untuk membangun dan memelihara solidaritas sosial, karena hal ini merupakan landasan bagi perilaku kolektif yang positif dan produktif.

- Partisipasi Aktif

Aspek lain yang krusial dalam perilaku kolektif anggota komunitas adalah partisipasi aktif. Partisipasi aktif mencakup keterlibatan anggota dalam kegiatan dan inisiatif yang diorganisir oleh komunitas. Menurut penelitian oleh Annan et al. (2022), partisipasi aktif tidak hanya meningkatkan rasa keterlibatan individu tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota. Ketika anggota berkontribusi dalam kegiatan komunitas, mereka tidak hanya bekerja menuju tujuan bersama, tetapi juga membangun hubungan yang lebih solid dengan sesama anggota. Partisipasi ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang dapat meningkatkan loyalitas anggota terhadap komunitas. Oleh karena itu, sangat penting bagi komunitas untuk menciptakan berbagai peluang yang mendorong partisipasi aktif, sehingga anggota merasa memiliki peranan yang berarti.

- Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif adalah aspek penting dari perilaku kolektif dalam komunitas. Komunikasi yang baik memungkinkan anggota untuk saling berbagi informasi, ide, dan perasaan, yang esensial untuk membangun kepercayaan dan

kerja sama. Penelitian yang dilakukan oleh Zuwirna (2016) Dengan komunikasi yang baik, anggota dapat saling bertukar informasi, ide, dan perasaan, yang sangat penting untuk membangun kepercayaan dan kolaborasi. Untuk mencapai hal ini, pemahaman tentang berbagai komponen komunikasi dan peran masing-masing sangatlah penting. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi, seperti keterampilan mendengarkan, empati, dan kemampuan memberikan umpan balik konstruktif, juga berkontribusi signifikan dalam menciptakan interaksi yang positif di antara anggota komunitas. Melalui komunikasi yang efektif, anggota komunitas dapat lebih mudah mengatasi konflik dan perbedaan pendapat, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan produktif.

2. Faktor-Faktor Perilaku Kolektif Anggota Komunitas

- Identitas Kolektif

Menurut penelitian yang dikaji oleh Yuma et al. (2022) perilaku kolektif di dalam komunitas dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, menciptakan interaksi sosial yang dinamis. Salah satu faktor kunci yang berkontribusi adalah identitas kolektif. Ketika anggota komunitas memiliki rasa identitas yang kuat, mereka cenderung merasa terhubung satu sama lain. Identitas ini dapat terbentuk melalui berbagai elemen, seperti latar belakang budaya, nilai-nilai yang dipegang, atau tujuan yang ingin dicapai bersama. Penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat rasa identitas kelompok, semakin tinggi kemungkinan individu untuk terlibat dalam aktivitas kolektif. Tindakan seperti demonstrasi, kampanye sosial, atau kegiatan komunitas lainnya sering kali dipicu oleh rasa solidaritas yang dibangun melalui identitas bersama ini. Selain itu, identitas kolektif juga berperan dalam memperkuat dukungan sosial di antara anggota, yang sangat penting dalam mobilisasi sumber daya dan partisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama.

- Konteks Sosial dan Lingkungan

Selain identitas, menurut penelitian Yuma et al. (2022) konteks sosial dan lingkungan di mana komunitas tersebut berada juga berperan penting dalam perilaku kolektif. Komunitas yang memiliki dukungan sosial yang kuat, seperti jaringan komunitas yang terorganisir dan pemimpin yang efektif, lebih mungkin untuk menggerakkan anggotanya dalam tindakan kolektif. Sebaliknya, jika individu merasa terisolasi atau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial mereka, partisipasi dalam aktivitas kolektif cenderung menurun. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunitas dengan ikatan sosial yang kuat dapat lebih mudah mengorganisir tindakan kolektif, terutama ketika dihadapkan pada tantangan atau isu-isu yang membutuhkan respons bersama. Oleh karena itu, penting untuk membangun infrastruktur sosial yang mendukung, termasuk organisasi lokal yang aktif dan pemimpin yang mampu memotivasi anggotanya.

- Aspek Psikologis

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuma et al. (2022) aspek psikologis juga merupakan faktor penting dalam memahami keterlibatan individu dalam perilaku kolektif. Emosi dan motivasi sering kali memengaruhi keputusan individu untuk berpartisipasi dalam tindakan bersama. Misalnya, rasa empati terhadap sesama anggota komunitas atau ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang ada dapat menjadi pendorong utama bagi individu untuk terlibat dalam aksi kolektif. Penelitian menunjukkan bahwa emosi positif, seperti harapan dan kepercayaan, dapat meningkatkan partisipasi dalam perilaku kolektif. Sebaliknya, emosi negatif, seperti ketakutan dan kecemasan, dapat menghambat keterlibatan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor emosional dan motivasional ini, agar intervensi yang dirancang dapat lebih efektif dalam mendorong perilaku kolektif di kalangan anggota komunitas.

D. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Simon dan Sturmer (2003) tentang Penghormatan terhadap Anggota Kelompok : Faktor-faktor Penentu Identifikasi Kolektif dan Perilaku Melayani Kelompok dalam Kelompok. Penelitian ini membahas tentang pemahaman bagaimana konteks antar kelompok dan status, mempengaruhi identifikasi kolektif, dengan mengandalkan teori identitas sosial dan teori kategorisasi diri. Untuk dampak pada persepsi dan perilaku sosial. Penelitian ini melibatkan eksperimen yang dirancang untuk mengeksplorasi dampak perlakuan (komentar sopan vs. tidak sopan) dan evaluasi (positif vs. negatif) terhadap anggota kelompok, di mana peserta diundang untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok yang melibatkan pengembangan saran untuk meningkatkan pendidikan di universitas, dengan interaksi yang dimediasi oleh komputer. Manipulasi dilakukan dengan memberikan komentar yang sopan atau tidak sopan kepada peserta, serta evaluasi kinerja yang positif atau negatif, bertujuan untuk mengamati reaksi afektif peserta dan bagaimana hal tersebut memengaruhi identifikasi kolektif dan partisipasi mereka dalam kelompok. Penelitian ini juga mengeksplorasi reaksi afektif peserta terhadap perlakuan yang diberikan, menggunakan skala untuk mengukur suasana hati, kemarahan, dan depresi, memberikan wawasan tentang bagaimana emosi dapat memengaruhi interaksi dalam kelompok.

Pada penelitian Hildreth et al. (2016). Perilaku organisasi dan proses pengambilan keputusan manusia. Penelitian ini membahas hubungan antara loyalitas dan perilaku etis dalam konteks organisasi. Penulis berargumen bahwa loyalitas, meskipun sering dianggap sebagai nilai positif, dapat memicu perilaku tidak etis ketika individu merasa tertekan untuk mendukung kelompok mereka, terutama dalam situasi kompetitif. Dalam konteks ini, loyalitas dapat menyebabkan individu untuk mengabaikan norma-norma etika demi kepentingan kelompok. Dalam situasi persaingan yang tinggi, loyalitas dapat mengurangi kemungkinan individu untuk bertindak secara etis. Penulis merujuk pada berbagai studi yang menunjukkan bahwa ketika individu merasa tertekan untuk menunjukkan loyalitas kepada kelompok mereka, mereka cenderung mengabaikan pertimbangan etis. Ini

menunjukkan bahwa konteks persaingan dapat memoderasi dampak loyalitas terhadap perilaku etis .

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmat dan Sari (2021), Penelitian ini mengkaji hubungan antara loyalitas anggota dalam perguruan pencak silat dan perilaku kolektif di dalam organisasi. Peneliti menggunakan metode campuran, dengan mengumpulkan data melalui survei dan wawancara mendalam dari anggota berbagai perguruan pencak silat di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat loyalitas yang tinggi di antara anggota berpengaruh signifikan terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan kolektif, seperti latihan bersama, kompetisi, dan acara sosial yang melibatkan komunitas.

Loyalitas anggota dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Salah satu faktor utama adalah nilai-nilai yang diajarkan dalam pencak silat, termasuk disiplin, kerjasama, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini membangun ikatan yang kuat di antara anggota, menciptakan rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Selain itu, kepercayaan yang tumbuh di antara anggota juga berkontribusi pada peningkatan loyalitas. Dukungan dari pemimpin perguruan sangat penting, di mana pemimpin yang mampu memotivasi dan menciptakan suasana yang inklusif dapat meningkatkan rasa loyalitas di kalangan anggota.

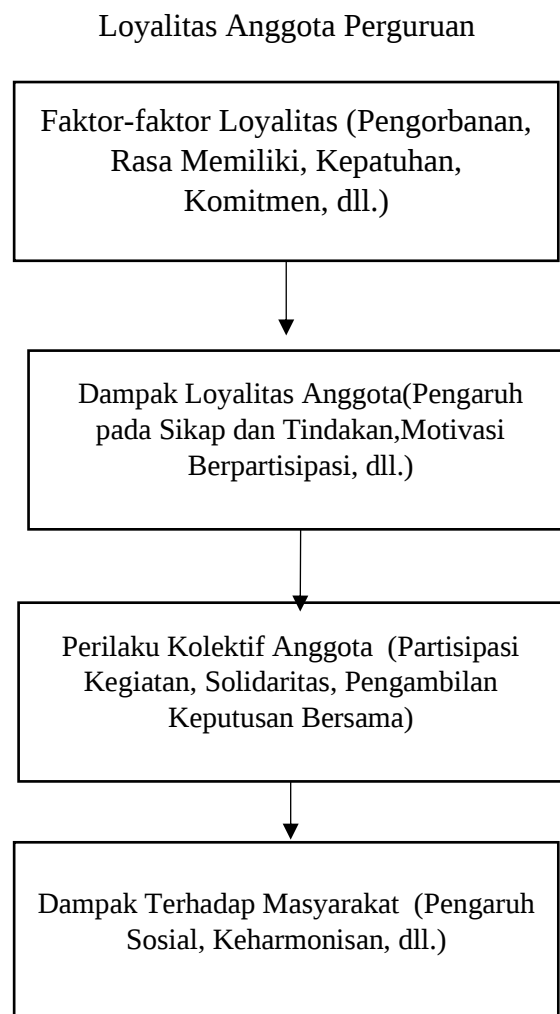
Penelitian ini menyoroti bahwa loyalitas tidak hanya mempengaruhi partisipasi individu dalam kegiatan komunitas, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kohesi dalam kelompok. Ketika anggota merasa loyal, mereka lebih cenderung untuk berkontribusi dalam kegiatan bersama dan saling mendukung, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang positif dan dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan loyalitas anggota sebagai strategi untuk mendorong perilaku kolektif yang efektif dalam komunitas pencak silat. Hal ini menggarisbawahi perlunya menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anggota merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

E. Orsinilitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul (Skripsi/Thesis/Disertasi) Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Kasus Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun)	Membahas Tentang Komunitas Pencak Silat	1) Meneliti Tentang Solidaritas 2) Tahun Dan Lokasi Penelitian	Mengungkap Bagaimana Solidaritas Komunitas Pencak Silat PSHT
2	Loyalitas Dalam Organisasi Pencak Silat (Studi Tentang Peran Pemimpin Dalam Pengembangan Kesetiaan Anggota Terhadap Organisasi Di Perguruan Silat Walet Puti Cabang Yogyakarta)	Membahas Loyalitas Komunitas Pencak Silat	1) Membahas Tentang Loyalitas (Studi Peran Pemimpin) 2) Tahun Dan Lokasi Penelitian	Mengungkap Bagaimana Loyalitas Dalam Organisasi Pencak Silat (Studi Tentang Peran Pemimpin Dalam Pengembangan Kesetiaan Anggota Terhadap Organisasi Di Perguruan Silat Walet Puti
3	Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat (Studi Di Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro Kabupaten Wonogiri)	Membahas Tentang Komunitas Pencak Silat	1) Meneliti Tentang Solidaritas 2) Tahun Dan Lokasi Penelitian	Mengungkap Bagaimana Solidaritas Sosial Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo

F. Kerangka Berpikir

Berikut adalah bagian kerangka berpikir pada penelitian Makna “Loyalitas” Pada Komunitas “Akar Rumput” Dipencak Silat Terhadap Perilaku Kolektif Di Wilayah Kota Malang Jawa Timur



Kerangka berpikir dimulai dengan loyalitas anggota terhadap perguruan pencak silat, yang terbentuk dari beberapa faktor seperti rasa memiliki, pengorbanan, kepatuhan, dan komitmen terhadap perguruan. Loyalitas ini mempengaruhi sikap dan tindakan anggota secara individual, yang kemudian mengarah pada motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolektif komunitas pencak silat.

Akumulasi dari dampak loyalitas anggota ini menghasilkan perilaku kolektif, di mana anggota terlibat aktif dalam kegiatan, mendukung solidaritas, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok. Perilaku kolektif yang tercipta dari loyalitas dan solidaritas dalam komunitas pencak silat berdampak pada masyarakat sekitar, menciptakan pengaruh sosial dan keharmonisan, terutama di wilayah Kota Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif untuk mengeksplorasi pemaknaan dampak loyalitas anggota komunitas dalam perguruan pencak silat terhadap perilaku kolektif di Kota Malang, Jawa Timur. Pendekatan ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman serta pandangan anggota mengenai loyalitas mereka terhadap komunitas (Sugiyono, 2013).

Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan analitis, serta menggali makna di balik perilaku individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Loyalitas ini mencakup berbagai aspek seperti komitmen, kehadiran, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, yang diharapkan dapat memengaruhi interaksi sosial dan dinamika dalam komunitas.

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana loyalitas anggota tidak hanya membentuk identitas individu maupun kelompok, tetapi juga berkontribusi pada perilaku kolektif, termasuk kerja sama, solidaritas, dan kolaborasi dalam aktivitas komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai yang terinternalisasi dalam komunitas dapat memengaruhi perilaku kolektif dan budaya yang lebih luas. Dengan menganalisis dinamika komunitas pencak silat, diharapkan dapat diidentifikasi pola-pola yang menunjukkan hubungan antara loyalitas dan perilaku kolektif.

Sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2013), metode kualitatif sangat penting untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas, tetapi juga berusaha memahami dampaknya terhadap perilaku kolektif dalam konteks sosial

yang lebih luas. Dengan demikian, hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pemahaman tentang komunitas pencak silat serta dampaknya terhadap nilai-nilai sosial di masyarakat sekitar.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang, Jawa Timur, kota ini memiliki banyak perguruan pencak silat yang aktif serta komunitas yang kuat, sehingga sangat sesuai untuk mengeksplorasi makna loyalitas anggota komunitas terhadap perilaku kolektif. Peneliti berencana untuk melakukan studi di beberapa komunitas silat yang berbeda guna mendapatkan perspektif yang bervariasi mengenai loyalitas dan perilaku kolektif anggota komunitas. Lingkungan sosial yang dinamis di Kota Malang mencakup berbagai aktivitas komunitas, seperti acara kopdar untuk berbagi takjil dan sahur selama bulan puasa dan sering terjadi pengroyokan antar komunitas, serta konteks ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara loyalitas anggota dan perilaku kolektif dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013) menekankan bahwa memilih lokasi penelitian yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas data yang dikumpulkan. Ia menyatakan bahwa "tempat yang kaya dengan interaksi sosial dan budaya memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengamati fenomena sosial secara langsung." Dengan memahami konteks lokal, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas anggota komunitas serta perilaku kolektif, dan menggali makna yang lebih dalam dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh anggota komunitas. Oleh karena itu, setting penelitian ini sangat relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena penelitian sendiri memerlukan alat (instrumen) pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang paling utama. Lext

J. Moeleong menyatakan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian, karena periset menjadi instrumen kunci, lalu periset berikhtiar untuk mempererat hubungan apik bersama narasumber yang memiliki keterkaitan dengan tema riset. Sepanjang riset berjalan, peneliti melangsungkan pembicaraan supaya menambah keakraban serta transparansi informasi dari para narasumber penelitian. Akan tetapi seperti itu, peneliti harus berhati-hati dan cermat serta selektif didalam mencari, menyaring, dan memilih data sehingga data yang akan terkumpulkan betul-betul cocok atau sesuai dengan tema penelitian serta terjaga keabsahannya.

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrrumen yang paling utama. Maka dari kehadiran peneliti di lokasi adalah sebagai penentu fokus penelitian menentukan narasumber, melaksanakan pengumpulan data, analisis data sampai membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai observer ketika melakukan sebuah observasi mengenai bagaimana persepsi anggota komunitas perguruan pencak silat di Kota Malang memahami tentang konsep Loyalitas dan dampaknya terhadap perilaku kolektif. Peneliti akan melakukan penelitian mulai dari tanggal 6 Desember 2024 sampai dengan 6 Februari 2025. Maka peneliti akan menemui beberapa informan yang ingin diwawancara seperi anggota komunitas perguruan pencak silat. Sebagai pewawancara ketika melakukan wawancara dengan narasumber, juga mendokumentasikan pada seluruh proses kegiatan penelitian berlangsung dan juga kehadiran peneliti melaporkan hasil penelitin yang sudah dilaksanakan.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah lokasi peneliti melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dalam riset ini, peneliti melaksanakan penelitian perguruan pencak silat di wilayah Kota Malang.

1. Malang salah satu kota terbesar di Indonesia yang multikultur
2. Tiap tahun ada kasus konflik antar komunitas

E. Data dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Akan tetapi, penelitian kualitatif menggunakan sumber data. Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan narasumber, partisipan, atau informan, teman dalam penelitian.

Sampel dalam penelitian ini juga disebut sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang di pandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Maka dari itu peneliti menentukan bahwa sampel yang diambil adalah anggota komunitas. Mengenai data sendiri ialah segala fakta serta angka yang bisa dibuat bahan untuk merumuskan suatu informasi. Sementara informasi ialah hasil pengolahan data yang digunakan untuk suatu kepentingan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari informan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun informan

yang dimaksud adalah anggota komunitas yang beridiri di dalam perguruan pencak silat terhadap perilaku kolektif di Wilayah Kota Malang Jawa Timur.

1. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti tidak langsung dari informan namun melalui media perantara, seperti lembar observasi ataupun dokumentasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang diambil peneliti dalam menghimpunkan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti menggunakan purposive sampling. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yaitu dengan mempersiapkan instrumen penelitian dalam hal ini daftar pertanyaan wawancara, daftar ceklis observasi, dan alat untuk mengumpulkan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan persuratan kepada pelatih untuk melakukan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Setara dengan wujud pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang dipakai maka didalam penelitian ini peneliti memakai tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi

Pandangan Nasution sebagaimana yang dikutip oleh sugiyono melaporkan bahwa observasi ialah dasar semua ilmu pengetahuan. Didalam riset ini, peneliti melaksanakan observasi terkait Peneliti akan melakukan observasi sampai mendapatkan data lengkap mengenai apa yang hendak diteliti.

b. Wawancara

Peneliti melihat dan mengamati objek yang diteliti yaitu anggota komunitas yang beridiri di dalam perguruan pencak silat terhadap perilaku kolektif di Wilayah Kota Malang Jawa Timur. Adapun langkah-langkah peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara, meliputi: 1) memutuskan objek atau pelaku yang akan di wawancarai, 2) melakukan persiapan terhadap bahan atau materi yang akan menjadi bahasan dalam topik wawancara, 3) mengawali alur pembicaraan dalam wawancara, 4) melaksanakan kegiatan wawancara, 5) mengkonfirmasi atau memastikan hasil jawaban wawancara, 6) menuliskan hasil dari kegiatan wawancara, 7) mengidentifikasi hasil wawancara untu diadakannya tindak lanjut dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang dilaksanakan melalui kegiatan meneliti, memahami dan mengamati suatu buku, dokumen penting, catatan, atau arsip yang berisi permasalahan penelitian. Pengunan teknik dokumentasi memiliki tujuan supaya melengkapi data yang sudah didapat dari teknik observasi dan wawancara. Menurut sugiyono dokumen ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk gambar, tulisan, ataupun karya karya monumental dari seseorang.

Di penelitian ini peneliti menentukan data dari dokumen tertulis dan gambar, contohnya video, foto pamflet dan lain-lain yang dimiliki oleh anggota komunitas yang beridiri di dalam perguruan pencak silat yang ada hubungannya dengan skripsi ini.

Penelitian ini mengadopsi teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang merupakan metode efektif untuk mengeksplorasi informasi kualitatif secara mendalam Sugiyono (2013). Wawancara mendalam akan dilaksanakan dengan anggota komunitas pencak silat yang telah dipilih sebagai subjek penelitian. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman,

pandangan, dan makna yang mereka berikan terhadap loyalitas dalam komunitas. Setiap sesi wawancara akan direkam dan dicatat, kemudian hasilnya akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan mengenai dampak loyalitas terhadap perilaku kolektif. Di samping wawancara, metode observasi partisipatif juga akan digunakan untuk memperoleh data yang lebih kontekstual. Peneliti akan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas pencak silat, seperti kopdar dan acara khusus, guna mengamati dinamika kelompok secara langsung. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana loyalitas anggota tercermin dalam tindakan mereka dan bagaimana hal ini mempengaruhi rasa solidaritas serta kerjasama dalam komunitas.

Data yang diperoleh dari kedua metode tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan dan merangkum data tanpa mengubah maknanya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyusun temuan dari wawancara dan observasi ke dalam narasi yang jelas dan terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang mendetail tentang fenomena yang diamati, sekaligus menyoroti pola perilaku dan interaksi antar anggota komunitas. Dengan pendekatan ini, analisis deskriptif diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran loyalitas anggota dalam membentuk perilaku kolektif di dalam komunitas pencak silat.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yang relevan dan sesuai dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri Sugiyono (2015: 222). Dalam penelitian ini instrumen digunakan dalam mendapatkan data melalui pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di dalam penelitian kualitatif ini peneliti sekaligus validasi. Oleh sebab itu peneliti harus menguasai pemahaman metode penelitian, memiliki wawasan yang luas mengenai penelitian yang ditelitinya, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Peneliti bertugas untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan,

mengumpulkan data, menilai kualitas data, menafsirkan data hingga membuat kesimpulan data penelitian. Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti membuat instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Pedoman obesrvasi

Pedoman observasi digunakan untuk memudahkan peneliti saat berada dilapangan. Pedoman observasi disusun berdasarkan teori, seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Observasi

No	Aspek	Indikator	No. Butir	Deskripsi Butir Observasi
1	Loyalitas Anggota	Kesetiaan anggota terhadap komunitas	1	Mengamati frekuensi kehadiran anggota dalam kegiatan kounitas
		Pengorbanan waktu dan tenaga anggota untuk komunitas	2	Mengidentifikasi anggota yang bersedia mengorbankan waktu untuk acara komunitas
		Keterlibatan aktif anggota dalam kegiatan resmi atau tidak resmi komunitas	3	Mengamati keterlibatan anggota dalam berbagai aktivitas komunitas
		Sikap dan rasa memiliki terhadap komunitas	4	Melihat bagaimana anggota mengekspresikan kebanggaan mereka terhadap komunitas
2	Perilaku Kolektif	Partisipasi dalam kegiatan kolektif atau pertemuan komunitas	5	Mengamati partisipasi anggota dalam pertemuan komunitas secara rutin
		Sikap solidaritas di antara anggota dalam peristiwa penting	6	Menilai sejauh mana anggota saling mendukung dalam kegiatan komunitas
		Reaksi dan interaksi sosial antar anggota selama kegiatan dan	7	Mengamati interaksi antar anggota dalam aktivitas komunitas
		Kesediaan untuk mematuhi aturan	8	Mengamati apakah anggota mematuhi norma dan aturan

		atau nilai-nilai komunitas		yang berlaku dalam komunitas
3	Dampak Loyalitas Terhadap Perilaku Kolektif	Peran loyalitas dalam membangun ikatan sosial antara anggota	9	Mencatat apakah ada korelasi antara tingkat loyalitas dan kekompakan anggota dalam aktivitas
		Loyalitas sebagai pengaruh terhadap pengambilan keputusan kolektif	10	Mengamati pengaruh loyalitas pada anggota dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada komunitas
		Loyalitas sebagai faktor pendukung atau penghambat perilaku kolektif dalam situasi konflik	11	Mengidentifikasi peran loyalitas dalam situasi konflik atau perbedaan pendapat di antara anggota

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan kajian teori. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari anggota komunitas yang beridiri di dalam perguruan pencak silat.

a. Pedoman wawancara

Wawancara dengan anggota komunitas yang beridiri di dalam perguruan pencak silat dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci mengenai makna serta dampak loyalitas anggota komunitas perguruan pencak silat terhadap perilaku kolektif di kota Malang dan faktor-faktor loyalitas anggota komunitas serta bagaimana faktor tersebut terhadap perilaku kolektif antar komunitas pencak silat. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan keterampilan, seperti pada tabel 2.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Panduan Wawancara Pelaksanaan

No	Aspek	Indikator	No. Butir	Pertanyaan Wawancara
1	Loyalitas Anggota	Rasa memiliki dan kebanggaan	1	Apa yang membuat Anda merasa bangga menjadi anggota dari komunitas ini?
		Pengorbanan untuk komunitas	2	Apakah ada pengorbanan khusus yang Anda lakukan sebagai bentuk loyalitas terhadap komunitas?
		Ikatan emosional dengan sesama anggota	3	Seberapa erat hubungan Anda dengan anggota lain di komunitas ini? Bagaimana hal tersebut terbentuk?
		Kepatuhan terhadap aturan komunitas	4	Bagaimana pandangan Anda mengenai aturan yang ada di komunitas, dan apakah Anda merasa wajib mematuhi?
2	Komitmen jangka panjang	Pengaruh terhadap sikap dan tindakan individu	6	Bagaimana loyalitas Anda memengaruhi sikap dan tindakan Anda sehari-hari, baik di dalam maupun di luar komunitas?
		Motivasi dalam melibatkan diri pada kegiatan kolektif	7	Apa yang memotivasi Anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolektif komunitas ?
		Pengaruh terhadap hubungan dengan anggota keluarga	8	Apakah loyalitas Anda pada komunitas memengaruhi hubungan Anda dengan keluarga? Jika ya, bagaimana?
3	Perilaku Kolektif	Partisipasi dalam kegiatan komunitas	9	Kegiatan apa saja yang biasanya Anda ikuti di komunitas, dan seberapa sering?
		Keterlibatan dalam pengambilan keputusan komunitas	10	Bagaimana Anda dan anggota lainnya biasanya mengambil keputusan dalam kegiatan atau aksi bersama di komunitas?
		Solidaritas antar anggota	11	Bisakah Anda ceritakan contoh bagaimana anggota saling mendukung satu sama lain dalam komunitas ini?

		Pengaruh perilaku kolektif pada masyarakat	12	Menurut Anda, bagaimana perilaku kolektif anggota komunitas ini memengaruhi masyarakat di sekitar Kota Malang?
4	Tantangan dalam Loyalitas dan Perilaku Kolektif	Konflik internal	13	Apakah pernah terjadi konflik antar anggota di komunitas, dan bagaimana hal tersebut diselesaikan?
		Pengaruh budaya luar pada loyalitas anggota	14	Apakah ada pengaruh budaya atau kelompok luar yang memengaruhi loyalitas Anda terhadap komunitas ?
		Kesetiaan terhadap komunitas di tengah tantangan modernitas	15	Bagaimana Anda menjaga kesetiaan terhadap komunitas di tengah pengaruh modernitas atau komunitas lain?

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh dapat dipercaya dan valid. Untuk mencapai keabsahan tersebut, teknik triangulasi akan diterapkan. Triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan dan mengkonfirmasi informasi yang dikumpulkan dari berbagai metode, yang pada gilirannya meningkatkan akurasi dan kredibilitas data (Sugiyono, 2013).

Penerapan triangulasi memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai perspektif, sehingga dapat meminimalkan potensi bias dalam pengumpulan data. Sebagai contoh, wawancara mendalam memberikan wawasan mengenai pengalaman dan pandangan individu, sementara observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku anggota secara langsung dalam konteks komunitas. Menggabungkan kedua metode ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pemaknaan dampak loyalitas anggota komunitas pencak silat terhadap perilaku kolektif. Melalui penggunaan triangulasi, diharapkan

penelitian ini dapat menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dinamika sosial di Kota Malang (Sugiyono, 2013).

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif, yang merupakan metode yang efektif untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara rinci dan memberikan gambaran yang jelas mengenai pemaknaan dampak loyalitas anggota komunitas pencak silat terhadap perilaku kolektif. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara mendalam dan pencatatan observasi partisipatif, di mana transkripsi dilakukan secara verbatim untuk memastikan bahwa semua informasi dari responden tercatat dengan akurat.

Setelah proses transkripsi selesai, peneliti akan membaca dan memahami data secara menyeluruh. Tahap ini melibatkan pembacaan berulang untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan makna dari jawaban responden. Peneliti kemudian akan mengorganisir data ke dalam kategori-kategori tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti aspek-aspek loyalitas, dan perilaku kolektif dalam komunitas Sugiyono (2013). Langkah-langkah analisis data tersebut diantaranya berikut menurut Sugiyono, 2017: 334:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Penilaian data bertujuan untuk memisahkan data yang dianggap penting maupun tidak. Selanjutnya data yang dianggap penting yang mengarah pada rumusan masalah.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan berbentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini akan memudahkan untuk memahami dalam menganalisis dan menarik kesimpulan yang berhubungan.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/ Verification)

Kesimpulan dan verifikasi merupakan sebuah temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan pendekatan induktif yaitu pengambilan kesimpulan berasal dari fakta-fakta atau peristiwa khusus menjadi kesimpulan umum dengan menganalisis dan menarik kesimpulan berupa deskriptif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang, Jawa Timur, kota ini memiliki banyak perguruan pencak silat yang aktif serta komunitas yang kuat, sehingga sangat sesuai untuk mengeksplorasi makna loyalitas anggota komunitas terhadap perilaku kolektif. Peneliti berencana untuk melakukan studi di beberapa komunitas silat yang berbeda guna mendapatkan perspektif yang bervariasi mengenai loyalitas dan perilaku kolektif anggota komunitas. Lingkungan sosial yang dinamis di Kota Malang mencakup berbagai aktivitas komunitas, seperti acara kopdar untuk berbagi takjil dan sahur selama bulan puasa dan sering terjadi pengroyokan antar komunitas, serta konteks ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara loyalitas anggota dan perilaku kolektif dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2013) menekankan bahwa memilih lokasi penelitian yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas data yang dikumpulkan. Tempat yang kaya dengan interaksi sosial dan budaya memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengamati fenomena sosial secara langsung. Dengan memahami konteks lokal, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas anggota komunitas serta perilaku kolektif, dan menggali makna yang lebih dalam dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh anggota komunitas. Oleh karena itu, setting penelitian ini sangat relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Komunitas

Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner 1986 menjelaskan bahwa keanggotaan dalam sebuah kelompok memengaruhi perilaku dan persepsi individu. Teori ini sejalan dengan adanya komunitas ini berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi individu yang ingin membangun hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota:

"Aku melu komunitas iku ndek tahun 2021 lan iku aku yo ra dijak mung mek kancaku areke seng melu komunitas disek jelasno komunitas iki yo seduluran ora bedak-bedakno, pangkatmu opo la aku iku teko kunu tertarik mulakno niatku mau aku mlebu nang komunitas iku." (P1)

"Bien aku melok iku teko faktor kumpulan seh mas, gumbul arek-arek ngerti ngene-ngene, terus dijak akhire melok." (P2)

"Jadi untuk saya mas yo dari kenapa saya ikut alasan saya kenapa ikut di komunitas L ini yo karena satu mas yang pertama saya itu tidak mendapatkan rasa kekeluargaan, saya tidak mendapatkan solidaritas dari perguruan, akhirnya saya dapet tawaran dari teman "ayo ikut L" disini keluargaan solidaritas kuat, akhirnya saya ikut bahkan sampai saat ini saya masih aktif cumin saya fokus dalam kerjaan saya mas tapi kalau ada sesame anggota ada musibah ada tawuran saya masih aktif." (P3)

Translate :

"Saya gabung komunitas itu pada tahun 2021 dan itu saya tidak diajak, hanya temanku dia yang ikut komunitas, waktu itu dijelaskan komunitas ini ya saudara tidak membedakan pangkat kamu apa. Saya itu dari tertarik makanya niat saya itu saya gabung di komunitas itu." (P1)

"Dulu saya ikut itu dari faktor kumpulan kak, berkumpul dengan teman-teman tahu ini itu, terus diajak akhirnya ikut." (P2)

"Jadi untuk saya mas yo dari kenapa saya ikut alasan saya kenapa ikut di komunitas L ini yo karena satu mas yang pertama say itu tidak mendapatkan rasa kekeluargaan, saya tidak mendapatkan solidaritas dari perguruan, akhirnya saya dapet tawaran dari teman "ayo ikut L" disini keluargaan solidaritas kuat, akhirnya saya ikut bahkan sampai saat ini saya masih aktif cumin saya focus dalam kerjaan saya mas tapi kalau ada sesame anggota ada musibah ada tawuran saya masih aktif ." (P3)

Dalam komunitas ini, anggota berasal dari beragam latar belakang, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat solidaritas dan persaudaraan. Diharapkan setiap anggota aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti

penggalangan dana dan acara sosial. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membantu sesama, tetapi juga untuk mempererat hubungan antar anggota, menciptakan rasa keterikatan yang lebih dalam.

Penelitian oleh Dwi Nugroho Tejowibowo dan Puji Lestari (2021), menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial dapat terwujud melalui praktik gotong royong. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara :

“Aku bangga melu komunitas iku yo opo menjunjung tinggi seduluran iku mau. Soale ndek komunitas gede yo sedulurane.” (P1)

“Aku bien nemen mas, fanatic nang kono an iku mas nang komunitas, lek beloni konoan nuemen mas, sampek koyok gesekan-gesekan, perang-perang ngene sajam-sajaman sering mas, sampek terlibat kepolisian sering mas.” (P2)

“Untuk kebanggan dikomunitas saya mas, pertama dikomunitas saya itu sudah go internasional mas ada di malaysia, singapura dan lain sebagainya, disini saya itu mendapatkan rasa bener-bener solidaritas yang tinggilah dimana yang sakit satu semua sakit,satu senang semua senang semua itu salah satu kebanggan saya. Dimana saya ada musibah dibantu sesama anggota.” (P3)

“Kalau dari saya mas kebanggan dari saya itu, saya merasa rasa kekeluargaan itu eee persaudaraan semakin erat mas di komunitas itu mas.Karena tidak mebanding-bandingkan untuk angkatan terus untuk kamu dari perguruan mana, kelompok dari mana itu saya merasa bangga dan merangkul pastinya.” (P4)

“Enggak mas, itu karena anak sebelah itu perguruan lain atau komunitas lain itu memakai atribus rasis ke perguruan saya, saya gak terima mas kalau gitu mas.” (P5)

Translate :

“Saya bangga ikut Komunitas itu y menjunjung tinggi persaudaraan itu tadi, soalnya di komunitas itu besar persaudaraannya.” (P1)

“Aku dulu parah kak, fanatik dikomunitasnya, kalau belani seperti itu sudah parah kak, sampai senggol-senggolan, perang-perang itu senjata tajam sering kak, sampai terlibat dikepolisian sering kak.” (P2)

“Untuk kebanggan dikomunitas saya mas, pertama dikomunitas saya itu sudah go internasional mas ada di malaysia, singapore dan lain sebagainya, disini saya itu mendapatkan rasa bener-bener solidaritas yang tinggilah dimana yang sakit satu semua sakit,satu senang semua senang semua itu salah satu kebanggan saya. Dimna saya ada musibah dibantu sesama anggota.” (P3)

“Kalau dari saya mas kebanggan dari saya itu, saya merasa rasa kekeluargaan itu eee persaudaraan semakin erat mas di komunitas itu mas.Karena tidak mebanding-bandingkan untuk angkatan terus untuk kamu

dari perguruan mana, kelompok dari mana itu saya merasa bangga dan merangkul pastinya.” (P4)

“Enggak mas, itu karena anak sebelah itu perguruan lain atau komunitas lain itu memakai atribus rasis ke perguruan saya, saya gak terima mas kalau gitu mas.” (P5)

Solidaritas ini mencakup tindakan membantu anggota yang sedang mengalami kesulitan. Strategi untuk membangun solidaritas sosial meliputi penanaman rasa kekeluargaan dan kebersamaan di antara anggota, penyelenggaraan kegiatan rutin seperti “kopdar”, serta promosi melalui media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan lain yang menekankan pentingnya altruisme dalam membangun solidaritas sosial, di mana tindakan prososial dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mencapai tujuan bersama dan memberikan dampak positif bagi orang lain (Wibowo, 2023).

Dengan adanya aturan dan syarat keanggotaan yang jelas, komunitas ini berupaya menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif serta membangun komitmen sesama anggota komunitas. Salah satu narasumber menekankan :

“Onok mas aturan-aturane. Contone yo mek selagi melok komunitas iki gak oleh melu komunitas lio mas dadi kudu melu siji tok yowes iku.” (P2)

“Ada mas yang pertama kali satu kita harus membeli atributnya dulu, tapi ketika sebelum membeli atribut melakukan kopdar minimal tiga kali itu baru bisa membeli, yang kedua kita tidak boleh mengikuti komunitas lain.” (P3)

“Ada mas, selanjutnya dari komunitas R ini juga kita tidak mau satu orang mengikuti dua komunitas, karna apa mas tanggung jawab komunitas itu juga berat. Karena di komunitas juga penuh tanggung jawaban terus juga kita diajarkan berpikir secara dewasa mas, jadi kita jangan berpikir secara kekanak-kanakan mas.” (P4)

Translate :

“Ada mas aturan-aturannya, contohnya kalau sudah ikut komunitas ini tidak boleh ikut komunitas lain kak, jadi harus ikut satu saja ya itu.” (P2)

“Ada mas yang pertama kali satu kita harus membeli atributnya dulu, tapi ketika sebelum membeli atribut melakukan kopdar minimal tiga kali itu baru bisa membeli, yang kedua kita tidak boleh mengikuti komunitas lain.” (P3)

“Ada mas, selanjutnya dari komunitas R ini juga kita tidak mau satu orang mengikuti dua komunitas, karna apa mas tanggung jawab komunitas itu juga berat. Karena di komunitas juga penuh tanggung jawaban terus juga kita diajarkan berpikir secara dewasa mas, jadi kita jangan berpikir secara kekanak-kanakan mas.” (P4)

Dalam penelitian Hefni et al. (2019) juga menunjukkan bahwa keberadaan kelompok sosial sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena mereka menyediakan wadah bagi individu untuk bersosialisasi dan mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan hubungan interpersonal yang bermakna, sehingga setiap anggota merasa memiliki kontribusi yang berarti dalam komunitas tersebut .

2. Aturan dan Syarat Keanggotaan

Setiap anggota komunitas diwajibkan untuk menjaga nama baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan temua ini sejalan dengan teori teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner 1986 menjelaskan bahwa keanggotaan dalam sebuah kelompok memengaruhi perilaku dan persepsi individu. Dalam komunitas ini, terdapat beberapa aturan dan syarat yang harus dipatuhi oleh calon anggota. Pertama, individu yang ingin bergabung harus menunjukkan komitmen dengan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh komunitas. Salah satu narasumber menyatakan :

“Ada mas yang pertama kali satu kita harus membeli atributnya dulu, tapi ketika sebelum membeli atribut melakukan kopdar minimal tiga kali itu baru bisa membeli, yang kedua kita tidak boleh mengikuti komunitas lain.” (P3)

Penelitian oleh Dwi Nugroho Tejowibowo dan Puji Lestari (2021) menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas adalah salah satu faktor kritis dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antar anggota.

Identitas anggota harus jelas untuk memperkuat rasa persaudaraan. Calon anggota diwajibkan mengenakan atribut komunitas, seperti kaos, yang berfungsi sebagai identitas dan simbol kebersamaan pernyataan ini sejalan dengan teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner 1986 menjelaskan

bahwa keanggotaan dalam sebuah kelompok memengaruhi perilaku dan persepsi individu.. Seorang narasumber menekankan :

“Syarate iso junjung nama baik komunitas iku mau dan gak bedakno kumpul mbek inisial B liyane. Ada syarat khusus mas, syarat khususnya untuk benar-benar dia menjalin rasa persaudaraan mas, terus juga jangan saling menyalah-nyalahkan satu sama lain.” (P1)

“Ada mas yang pertama kali satu kita harus membeli atributnya dulu, tapi ketika sebelum membeli atribut melakukan kopdar minimal tiga kali itu baru bisa membeli, yang kedua kita tidak boleh mengikuti komunitas lain.” (P3)

“Ada syarat khusus mas, syarat khususnya untuk benar-benar dia menjalin rasa persaudaraan mas, terus juga jangan saling menyalah-nyalahkan satu sama lain.” (P4)

Translate :

“syaratnya bisa menjunjung nama baik komunitas itu tadi dan tidak membedakan perkumpulan inisial B yang lainnya, Ada syarat khusus mas, syarat khususnya untuk benar-benar dia menjalin rasa persaudaraan mas, terus juga jangan saling menyalah-nyalahkan satu sama lain.” (P1)

“Ada mas yang pertama kali satu kita harus membeli atributnya dulu, tapi ketika sebelum membeli atribut melakukan kopdar minimal tiga kali itu baru bisa membeli, yang kedua kita tidak boleh mengikuti komunitas lain.” (P3)

“Ada syarat khusus mas, syarat khususnya untuk benar-benar dia menjalin rasa persaudaraan mas, terus juga jangan saling menyalah-nyalahkan satu sama lain.” (P4)

Identitas yang jelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung. Menurut penelitian oleh Soekanto 1989, norma-norma sosial dalam komunitas berpengaruh besar terhadap interaksi antar anggota, di mana identitas kelompok dapat meningkatkan rasa memiliki dan solidaritas (Ari Isyand et al., 2023).

Anggota baru perlu memahami dan menerima nilai-nilai dasar komunitas. Aturan-aturan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota saling menghormati dan membantu satu sama lain. Seorang narasumber menjelaskan :

“Aku bangga melu kounitas iku yo opo menjunjung tinggi seduluran iku mau, Yo misale koyok anggota ndek komunitas iku pas onok kesusahan dan lain sebagainya kene kudu bantu, Mulane mlebu iku langsung ditekano karo ketuane iku menjujung tinggi kekeluargaan persaudraan ikulah dadi

nak enek anggota seng kurang sedulurane, kurang kompak lah nah wingko di didik neh yowes dituntunlah bareng bareng belajar.” (P1)

Tranlsate :

“Saya bangga ikut Komunitas itu ya karena menjunjung tinggi bersaudara itu tadi, ya misale seperti anggota dikomunitas itu pas ada kesusahan dan lain sebagainya kita harus membantu, makanya waktu ikut itu langsung ditegaskan sama ketuanya itu menjunjung tinggi kekeluargaan bersaudara itulah jadi kalau ada anggota yang kurang silaturahmi kurang kompak itu nanti di didik lagi ya sudah dibimbing sama-sama belajar.” (P1)

Dengan mematuhi syarat-syarat ini, diharapkan anggota dapat memberikan kontribusi positif dan membangun hubungan yang baik dengan sesama anggota. Penelitian oleh Siti Kholifatun Nikmah et al. (2020) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai bersama dalam suatu komunitas sangat penting untuk menciptakan interaksi sosial yang sehat dan produktif. Dengan demikian, keanggotaan yang berlandaskan nilai-nilai tersebut akan memperkuat kohesi sosial di antara anggota.

Secara keseluruhan, aturan dan syarat keanggotaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman tetapi juga sebagai pondasi untuk membangun hubungan sosial yang positif dalam komunitas. Temuan oleh Ekamara Ananami Putra (2013) mengungkapkan bahwa keberadaan norma-norma dalam komunitas sangat penting untuk menjaga eksistensi dan interaksi antar anggota. Dengan adanya aturan yang jelas, setiap individu dapat merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama komunitas.

3. Tujuan Bergabung Komunitas Silat

Bergabung dalam komunitas ini memiliki tujuan utama untuk menciptakan persaudaraan dan solidaritas di antara anggotanya. Anggota komunitas merasakan pentingnya membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung. Salah satu narasumber menyatakan :

“Kalau untuk komuitas saya mas disarankan sih untuk komunitas ini untuk membuat menjalin rasa persaudaraan, kekeluargaan mas, jadi kita tidak membandingkan kamu dari kubu siapa nah disini kita membuat komunitas bukan untuk semena-mena mas, ada tujuan dan kembali ke masing-masing mas.” (P4)

“Mencari saudara mas, mencari jati diri.” (P5)

Menunjukkan bahwa pencarian teman dan saudara baru menjadi motivasi utama mereka. Kegiatan yang diadakan dalam komunitas ini dirancang untuk memberikan kesempatan bagi anggota untuk berinteraksi, sehingga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danang Nugroho et al (2024) mengindikasikan bahwa aktivitas berbagi dalam komunitas dapat memperdalam rasa kebersamaan, yang pada gilirannya meningkatkan kohesi sosial di antara anggotanya.

Bergabung dalam komunitas ini juga membantu anggota meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan komunitas mendorong anggota untuk lebih aktif dan berani dalam berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota :

“Biasane ngene lo sering la kopdar sharing karo komunitas lio dadi cek gak onok permasalahan antar komunitas la dadi kene yo ga mek nyambung seduluran nek sak komunitas tok dadi yo nyambung seduluran karo komunitas-komunitas seng diluar komunitasku.” (P1)

Translate :

“biasanya begini seringlah kopdar sharing sama komunitas lain jadi biar tidak ada permasalahan antar komunitas, jadi kita ya tidak hanya menyambung saudara di sekomunitas saja jadi menyambung saudara sama komunitas-komunitas yang diluar komunitasku.”

Pengalaman di komunitas berkontribusi pada perkembangan kemampuan sosial mereka. Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian oleh Nova Reza Ariani (2024) menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dan keterampilan komunikasi, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Dengan demikian, bergabung dalam komunitas ini tidak hanya menawarkan kesempatan untuk membangun jaringan sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif.

4. Pengorbanan dan Komitmen

Loyalitas dalam komunitas ini mencerminkan komitmen anggota untuk saling mendukung dan menjaga hubungan yang harmonis. Anggota diharapkan menunjukkan kesetiaan mereka melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dan acara. Salah satu narasumber menekankan pentingnya loyalitas dengan menyatakan :

" Mulane mlebu iku langsung ditekano karo ketuane iku menjunjung tinggi kekeluargaan persaudaraan ikulah dadi nak enek anggota seng kurang sedulurane, kurang kompak lah nah wingko di didik neh yowes dituntunlah bareng bareng belajar. " (P1)

" Iku segala kegiatan tak tinggal mas, selagi info A1 segala kegiatan tak tinggal mas. " (P2)

"Untuk rasa memiliki mas, yang seperti yang saya bilang tadi yo sakit satu sakit semua, bahagia satu bahagia semua, ketika ada musibah kita koordinasi sesama kelompok kita satu komando kita membantu anggota-anggota. " (P3)

"Aslinya sama mas berhubung kita sesama organisasi kan kita juga menjalin rasa persaudaraan, kekeluargaan juga yang erat makanya kalau kita sakit satu sakit semua mas, bahagia satu bahagia semua. Nah itu juga ditunjukan dari rasa saling memiliki kita mas. " (P4)

"Iyaa mas, kalau ada masalah keluarga atau ada apa masalah saya kenak, kek saat itu, biasanya galang dana mas sama satu komunitas itu mas. Galang dana habis itu diberikan ke saya berupa uang atau berupa barang. " (P5)

Translate :

"Maka dari itu langsung ditekankan sama ketuanya itu menjunjung tinggi kekeluargaan, persaudaraan jadi kalau ada anggota yang kurang persaudaraanya, kurang kompak nanti dididik jadi dituntunlah Bersama-sama belajar. " (P1)

" Segala kegiatan saya tinggal kak, selagi info A1 segala kegiatan saya tinggal kak. " (P2)

"Untuk rasa memiliki mas, yang seperti yang saya bilang tadi yo sakit satu sakit semua, bahagia satu bahagia semua, ketika ada musibah kita koordinasi sesama kelompok kita satu komando kita membantu anggota-anggota. " (P3)

"Aslinya sama mas berhubung kita sesama organisasi kan kita juga menjalin rasa persaudaraan, kekeluargaan juga yang erat makanya kalau kita sakit satu sakit semua mas, bahagia satu bahagia semua. Nah itu juga ditunjukan dari rasa saling memiliki kita mas. " (P4)

"Iyaa mas, kalau ada masalah keluarga atau ada apa masalah saya kenak, kek saat itu, biasanya galang dana mas sama satu komunitas itu mas.

Galang dana habis itu diberikan ke saya berupa uang atau berupa barang.”
(P5)

Tindakan prososial, seperti membantu sesama anggota yang sedang mengalami kesulitan, merupakan manifestasi nyata dari loyalitas tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa altruisme dan tindakan prososial berperan penting dalam membangun solidaritas sosial, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan individu untuk mencapai tujuan bersama (Sadihatmanta et al., 2024).

Komunitas ini berupaya menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif dengan adanya aturan dan syarat keanggotaan yang jelas. Hal ini bertujuan agar setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran yang signifikan. Keberadaan kelompok sosial sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena menjadi wadah bagi individu untuk bersosialisasi dan mencapai tujuan bersama (Sri Nurani Puspa Dewi dan Heppy Millanyani, 2014).

Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan hubungan interpersonal yang bermakna. Menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber :

“Untuk komunitas saya ya mas yang tadi inisial L, ketika sesama anggota ada musibah atau ada bapak ibunya yang meninggal atau ada yang jadi korban daripada komunitas lain itu kita ambil dari kas mas untuk membantu,”(P3)

Secara keseluruhan, makna loyalitas dalam komunitas ini sangat terkait dengan kualitas interaksi antar anggota dan komitmen untuk saling mendukung. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fran Supardi et al (2013), ketika anggota merasa dihargai dan terlibat aktif dalam kegiatan komunitas, mereka cenderung lebih loyal dan berkomitmen untuk menjaga hubungan yang harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa komitmen terhadap komunitas dapat meningkatkan loyalitas anggota, karena mereka merasa memiliki ikatan emosional yang lebih dalam. Dalam konteks ini, loyalitas bukan hanya tentang kehadiran fisik, tetapi juga tentang keterlibatan emosional dan dukungan aktif.

Penguatan ikatan sosial melalui kegiatan bersama dapat meningkatkan rasa memiliki di antara anggota. Interaksi positif dalam komunitas dapat berkontribusi pada loyalitas anggota dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung (M. Emir Reza Isnafi, 2023). Seperti yang diungkapkan narasumber,

“Aslinya sama mas berhubung kita sesama organisasi kan kita juga menjalin rasa persaudaraan, kekeluargaan juga yang erat makanya kalau kita sakit satu sakit semua mas, bahagia satu bahagia semua. Nah itu juga ditunjukkan dari rasa saling memiliki kita mas.” (P4)

Menunjukkan bahwa tindakan nyata dalam mendukung satu sama lain sangat penting. Dengan demikian, kegiatan bersama tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga mendorong pertumbuhan dan perkembangan komunitas secara keseluruhan.

5. Kegiatan dan Aktivitas Komunitas Silat

- Penggalangan Dana

Penggalangan dana merupakan salah satu aktivitas yang paling sering dilakukan dalam komunitas ini. Anggota komunitas bersinergi untuk mengumpulkan sumbangan yang ditujukan bagi korban bencana alam. Aktivitas ini mencerminkan dedikasi anggota untuk saling mendukung dalam masa-masa sulit. Misalnya, salah satu narasumber menyatakan :

“Yo missal onok bencana alam yo mbuh iku banjir bandang, mbuh iku tanah longsor, mbuh iku gunung meletus opo lain sebagainya. La iki ngko komunitasku ngadakno galang dana ndek beberapa tempat.” (P1)

Translate :

“Ya semisal ada bencana alam entah itu banjir bandang, entah itu tanah longsor, entah itu gunung meletus apa lain sebagainya. La ini nanti komunitasku mengadakan galang dana di beberapa tempat.” (P1)

Kegiatan seperti ini sejalan dengan prinsip kegiatan sosial, yang melibatkan partisipasi masyarakat demi mencapai tujuan bersama dan memberikan manfaat bagi mereka yang memerlukan bantuan.

- Kegiatan Sosial

Komunitas ini juga kerap menyelenggarakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar anggota. Salah satu contohnya adalah acara kopdar, di mana anggota dapat berkumpul, berbagi cerita, dan merayakan pencapaian satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber :

“Untuk menjaga kesetiaan, yang pertama kali ketika sudah menjadi anggota di komunitas ini, mau dimanapun kita berada kas masih berjalan, yang kedua nah untuk cara menjaganya ini mas kita kan saya ulangi kembali lagi tiap bulan itu kita mengadakan kas, kopdar untuk menjaga solidaritas dari teman-teman.” (P3)

Menunjukkan bahwa kegiatan sosial ini sangat penting dalam membangun ikatan yang kuat di antara anggota. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional anggota. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan sosial dapat memperbaiki kualitas hidup dengan menciptakan jaringan dukungan yang solid di dalam komunitas (Ahmad Putra et al., 2022).

- Solidaritas dan Pertumbuhan

Secara keseluruhan, berbagai kegiatan yang dilakukan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan anggota, sekaligus meningkatkan rasa solidaritas di dalam komunitas. Seperti yang diungkapkan :

“Kalau dari insial R mas kita untuk apa sih mengadakan kopdar nah kita untuk mempererat dan mengetahuilah siapa yang solid di komunitas yang R ini mas seberapa solid kalian ke komunitas R ini kita mengadakan kopdar setiap 3 bulan minimal 3 kali lah dinilai dari situ mas.” (P4)

Menekankan betapa pentingnya keterlibatan anggota dalam setiap aktivitas yang diadakan. Keterlibatan aktif tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mendorong anggota untuk memberikan kontribusi lebih dalam upaya pemberdayaan komunitas. Inisiatif seperti ini sangat penting dalam membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara anggota komunitas (Ahmad Putra et al., 2022).

6. Penyelesaian Konflik Berdasarkan Usia

Menurut data wawancara yang dilakukan oleh peneliti, untuk penyelesaian konflik antar komunitas. Berdasarkan rentan usia salah satunya yang dikatakan oleh salah satu partisipan yang berumur 17 tahun

“Iya mas, nulungi iku ga sukur nulungi mas, kalau ada bertengkar main fisik iku mas yaitu disuruhkan yang punya masalah sama punya masalah, kalau ngajak tempuk atau ajak yang rombongan-rombongan pasti dia itu mudun, kalau yang duel itu cuman meneng ae tok” (P5)

Translate :

“iya mas, menolongnya itu tidak asal menolongnya mas, kalau ada bertengkar main fisik itu mas yaitu disuruhkan yang punya masalah sama punya masalah, kalau ngajak tawuran atau ngajak yang rombongan-rombongan pasti dia itu turun, kalau yang duel itu cuman diam ae yang lain.” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara, remaja berusia 17 tahun cenderung menyelesaikan konflik antar komunitas melalui tindakan konfrontatif yang bersifat fisik, seperti duel satu lawan satu atau tawuran antar kelompok. Para partisipan menyatakan bahwa perkelahian fisik telah menjadi hal yang biasa, di mana individu yang terlibat dalam konflik diharapkan untuk berhadapan langsung. Namun, kekerasan yang melibatkan kelompok dianggap lebih berisiko untuk memicu peningkatan ketegangan, sementara duel sering kali membuat pihak lain hanya menjadi penonton. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial di kalangan remaja yang lebih memilih agresi fisik sebagai metode penyelesaian konflik, dibandingkan dengan mediasi atau dialog, yang menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat dilihat sebagai respons kultural terhadap permasalahan yang dihadapi.

Agresi sebagai Strategi Penyelesaian Konflik yang Diterima Secara Sosial. Narasi yang disampaikan oleh partisipan sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa remaja seringkali mengandalkan taktik agresif untuk menunjukkan dominasi atau menyelesaikan perselisihan, terutama dalam konteks di mana validasi dari teman sebaya dan hierarki sosial sangat penting. Namun pada dasarnya penyelesaian konflik dengan cara agresif bukan solusi untuk menyelesaikan masalah tetapi membikin konflik yang baru.

Pernyataan dari partisipan bahwa melibatkan kelompok teman (seperti "rombongan") dapat memicu peningkatan konflik konsisten dengan teori identitas sosial Tajfel dan Turner 1986. Remaja mungkin melihat kekerasan yang melibatkan kelompok sebagai usaha untuk membela kehormatan kolektif, yang memperkuat solidaritas dalam kelompok tetapi juga memperburuk permusuhan antar kelompok Jones et al. (2021). Ini menciptakan siklus di mana agresi menjadi respons yang dianggap normatif dalam menghadapi konflik, dipicu oleh ekspektasi dari teman sebaya dan ketakutan akan pengucilan sosial.

Sedangkan untuk anggota yang usia dewasa (18-59) tahun. Untuk penyelesaian konflik berbeda dengan anggota yang berusia remaja. Berikut salah satu pernyataan dari salah satu partisipan

"Sunggokno komunitas a,b ngedu komunitas e c iku pertama dewe sek rapat komunitas dewe iku goleki kenopo permasalahanane opo anggotane awakdewe iki opo tersangkut ndek karo masalah seng teko luar iku mau dadi dilunggohno bareng bareng" (P1)

Translate :

"Seumpama komunitas a, b, c itu pertama dirapatkan komunitas sendiri itu mencari kenapa permasalahannya apa anggotanya kit aini apa tersangkut di masalah yang dari luar itu nanti di rapatkan bersama." (P1)

Partisipan dalam studi menunjukkan bahwa kelompok dewasa mengatasi konflik melalui rapat internal untuk menentukan akar permasalahan, termasuk hubungan anggota dengan faktor eksternal. Berbeda dengan remaja yang sering menggunakan agresi fisik, seperti tawuran, pendekatan dewasa yang terstruktur dan dialogis mencerminkan perkembangan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosio-kognitif. Penelitian yang dilakukan oleh Jones et al (2021) menunjukkan bahwa orang dewasa menggunakan korteks prefrontal yang lebih matang untuk mengendalikan impuls agresif dan mengarahkan konflik menuju mediasi. Hal ini mendukung temuan bahwa strategi resolusi konflik berkembang seiring dengan kematangan neurologis dan pengalaman sosial.

7. Hubungan Antar Anggota

Hubungan antar anggota komunitas ini sangat erat dan saling mendukung. Dalam konteks komunitas, interaksi tidak hanya terbatas pada aspek formal, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang mendalam di antara para anggotanya. Salah satu narasumber menekankan :

“Pas acara kopdar kita kumpul bareng-bareng sesama komunitas cerita-cerita sharing-sharing masa lalu, sama ngandan-ngandani sampean ojo melok golongane kene seng bien-bien, bien-yobien sak iki yo sak iki pokok ojo sampek mlebu, aku ga pengen ndelok isoranku iku melok komunitas iki gak pengen koyok aku maneh.” (P5)

Translate :

“waktu acara kopdar kita kumpul Bersama sesama komunitas, cerita-cerita, sharing-sharing masa lalu, sama menasehati kamu jangan ikut golongan kita yang dulu-dulu, dulu ya dulu sekarang ya sekarang pokoknya jangan sampai ikut, saya tidak pengen lihat bawahanku itu ikut komunitas ini tidak pengen seperti aku lagi.” (P5)

Ini menunjukkan bahwa ketika salah satu anggota menghadapi kesulitan, seluruh komunitas bersatu untuk memberikan bantuan dan dukungan. Temuan ini sejalan dengan Penelitian oleh Ilham Asdika Surya Permana et al (2024) juga menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam komunitas berperan penting dalam memperkuat rasa memiliki dan solidaritas antar anggota. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu anggota :

“Untuk rasa memiliki mas, yang seperti yang saya bilang tadi yo sakit satu sakit semua, bahagia satu bahagia semua, ketika ada musibah kita koordinasi sesama kelompok kita satu komando kita membantu anggota-anggota.”(P3)

Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai adalah kunci untuk menjaga hubungan yang harmonis. Dalam komunitas ini, masalah-masalah internal sering diselesaikan melalui dialog yang terbuka, memungkinkan setiap anggota untuk menyampaikan pendapat dan mencari solusi secara kolaboratif. Salah satu narasumber menegaskan :

“Kalau ketika ada konflik dalam sesama anggota yo, pertama mas kita kan ada acara tiap bulan kan kopdar kita kumpul nah disitu kita itu dibuka sebuah perbincangan omong-omongan, forumlah itu dimana kita itu kek “ Sopo seng nde masalah mbek arek-arek itu kita bicarakan mas, nah ketika ada aitu masalah internal, kalau masalah internal diselesaikan dengan cara baik-baiklah, keluarga, itu ketika ada masalah internal dari komunitas lain yang pertama mas ketika komunitas lain itu mengajak ketika ada masalah yang pertama kita hubungi dulu mintanya bagaimana, kita ajak yang baik-baik dulu kalau tidak bis akita tawuran mas siapa yang menang mas A1 siapa yang menang dengan janji yang sudah dibuat kedua pihak entah itu kekerasan dan baik-baik.” (P3)

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat loyalitas di antara anggota, tetapi juga menciptakan suasana yang inklusif. Penelitian oleh Danang Nugroho et al (2024) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kepuasan anggota serta memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas

Rasa saling percaya di antara anggota menjadi pondasi utama bagi keberhasilan komunitas. Anggota komunitas saling mendukung dalam berbagai situasi, baik saat menghadapi tantangan maupun saat merayakan pencapaian bersama. Seorang anggota menyatakan :

“Ngene mas yo koyok semua itu dianggap sodara atau dianggap adik atau mas.” (P5)

Translate :

“Begini mas ya seperti semua itu dianggap saudara atau dianggap adik atau mas.” (P5)

Dengan menciptakan rasa kebersamaan ini, setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan dalam komunitas. Hal ini berkontribusi pada penguatan ikatan antar anggota dan kemampuan mereka untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul. Penelitian oleh Ernawati et al., (2024) menekankan bahwa kepercayaan di antara anggota komunitas sangat penting untuk keberhasilan kolaborasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber :

“Iya mas, dibantu mas soalnya adminnya sudah pernah bilang ke saya lek ada apa-apa anggotamu masio iso ga iso tetep tulungono.” (P5)

Translate :

“Iya mas, dibantu mas soalnya adminnya sudah pernah bilang ke saya kalau ada apa-apa anggotamu walaupun bisa tidak bisa tetap di tolongin.” (P5)

8. Dampak Positif dan Negatif Komunitas Silat

a. Dampak Positif

Dampak positif dari keberadaan komunitas ini sangat jelas terlihat dalam peningkatan solidaritas dan keterlibatan anggotanya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber :

“Nek dampak positif awadewe iso galang dana iso mbantu dan mesti ono beberapa kegiatan membantu masyarakat yo salah satune kerja bakti.” (P1)

“Untuk komunitas saya ya mas yang tadi inisial L, ketika sesama anggota ada musibah atau ada bapak ibunya yang meninggal atau ada yang jadi korban daripada komunitas lain itu kita ambil dari kas mas untuk membantu.” (P3)

“Eee untuk kas mas yo, uang kas iku digawe ketika siji sesama anggota iku ada musibah kita gunakan kas itu untuk membantu sesama anggota, dan kedua untuk ketika ada keperluan dan sebagainya.” (P4)

Translate :

“Kalau dampak positif kita bisa galang dana bisa membantu dan pasti ada beberapa kegiatan membantu masyarakat salah satunya kerja bakti.” (P1)

“Untuk komunitas saya ya mas yang tadi inisial L, ketika sesama anggota ada musibah atau ada bapak ibunya yang meninggal atau ada yang jadi korban daripada komunitas lain itu kita ambil dari kas mas untuk membantu.” (P3)

“Eee untuk kas mas yo, uang kas iku digawe ketika siji sesama anggota iku ada musibah kita gunakan kas itu untuk membantu sesama anggota, dan kedua untuk ketika ada keperluan dan sebagainya.” (P4)

Pernyataan ini mencerminkan bahwa anggota merasa lebih terhubung dan bertanggung jawab terhadap komunitas serta satu sama lain. Ketika anggota terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, hal ini menciptakan kebersamaan yang kuat. Dalam konteks ini, anggota tidak hanya saling mendukung, tetapi juga berbagi

pengalaman dan sumber daya, sehingga memperkuat jaringan sosial di antara mereka.

Keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas berkontribusi pada peningkatan rasa memiliki dan solidaritas. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Aji Dwiansyah et al., 2024; Nasri et al (2024) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan komunitas dapat memperkuat hubungan antar anggota, menjadikan mereka lebih berkomitmen untuk saling membantu, terutama saat menghadapi tantangan. Ketika anggota berpartisipasi dalam acara seperti penggalangan dana, pelatihan, atau kegiatan sosial lainnya, mereka merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama.

b. Dampak Negatif

- Konflik Antar Komunitas

Dampak negatif yang berasal dari faktor eksternal, seperti konflik antar komunitas atau tawuran, konflik ini terjadi karena adanya rasisme terhadap simbol temuan ini sejalan dengan teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner 1986 menjelaskan bahwa keanggotaan dalam sebuah kelompok memengaruhi perilaku dan persepsi individu, hal ini dapat menciptakan suasana yang tidak mendukung bagi anggota seperti pernyataan salah satu narasumber

“Contohe iki mau koyok kono sing ngaku ngaku anggota dewe tapi jelek-jelekan komunitas ikumau, lawes ndek ngunui ndek masyarakat mestikan dampak nang negative, kekerasan.” (P1)

“Ambek teko komunitas lio, nah di drop iku mas ikuu kalah massa ambek teko pihak kono mas, teko pihak kono iku iku full mas bersajam.” (P2)

“Yhaa biasanya mas, kalau dari komunitas yang lain itu ketika kita melakukan konvoi itu ada yang menghadang mas itu ada, contoh ketika saya habis dari acara kopdar, rutin tiap bulan itu kita pulang konvoi mas, laa ketika kita melewati sebuah jalan yang sepi mas, kita diserang dari komunitas yang lain dari perguruan yang lain, itu sampai masuk ke pihak polisi.” (P3)

“Paling ekstrem kita pernah difitnah ditantang dari orang diluar komunitas, diluar perguruan mas jadi kita kalau menanggapi sama perguruan atau dari beda perguruan itu hal wajar mas kita yang pernah menanggapi itu dari orang umum mas kita dianggap resek atau gangster itu yang kita enggak enak dihati mas, padahal kita dikomunitas ini diajarkan yang hal-hal positi.” (P4)

“Pernah satu kejadian mas itu ada komunitas A minta tolong ke komunitas B ke kami itu mas yo, mita tolong tempok atau tawuran A1 itu minta tolong karena kurang massa kelompok A baru itu kumpul langsung WA admin komunitas ini, habis itu dirembug di grub bar iku kumpul ndi ada titik kumpul ya pokoknya basecamp disitu baru dirembug lagi, kalau sudah fiks, anak perguruan lain apa komunitas lain sudah otw apa sudah ditempat kita langsung otw ke tempat.” (P5)

Translate :

“Sama dari komunitas lain. Nah di serang itu ma itu kalah massa sama dari pihak sana mas, dari pihak sana itu full sajam.” (P1)

“Pernah satu kejadian mas itu ada komunitas A minta tolong ke komunitas B ke kami itu mas yo, mita tolong tempok atau tawuran A1 itu minta tolong karena kurang massa kelompok A baru itu kumpul langsung WA admin komunitas ini, habis itu kordinasi di grub bar iku kumpul ndi ada titik kumpul ya pokoknya basecamp disitu baru kordinasi lagi, kalau sudah fiks, anak perguruan lain apa komunitas lain sudah otw apa sudah ditempat kita langsung otw ke tempat.” (P5)

Ketegangan yang muncul akibat rivalitas dengan kelompok lain sering kali berdampak pada kondisi psikologis anggota, menimbulkan rasa tidak nyaman dan tekanan mental. Salah satu narasumber menyatakan bahwa :

“Ketika ada masalah dari komunitas lain yang pertama kita hubungi dulu mintanya bagaimana, kita ajak yang baik-baik dulu kalau tidak bisa kita tawuran mas siapa yang menang mas A1 siapa yang menang dengan janji yang sudah dibuat kedua pihak entah itu kekerasan atau dengan baik-baik.” (P3)

Menyoroti bagaimana konflik dari luar dapat memengaruhi kesejahteraan individu dalam komunitas. Rivalitas ini tidak hanya dapat merusak citra komunitas, tetapi juga berpotensi memicu terjadinya konflik fisik yang lebih besar. Oleh sebab itu, sangat penting bagi anggota untuk menyadari perbedaan yang ada dan berupaya mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. Sebuah studi terbaru yang dilakukan oleh R Willy Achmad W et al (2019), menunjukkan bahwa konflik sosial yang berkepanjangan dapat memperburuk hubungan antar kelompok dan menciptakan ketidakstabilan dalam masyarakat. Penelitian tersebut menekankan bahwa pengelolaan konflik yang efektif dapat membantu meredakan ketegangan serta meningkatkan kerjasama antar komunitas. Dalam hal ini, pendekatan yang

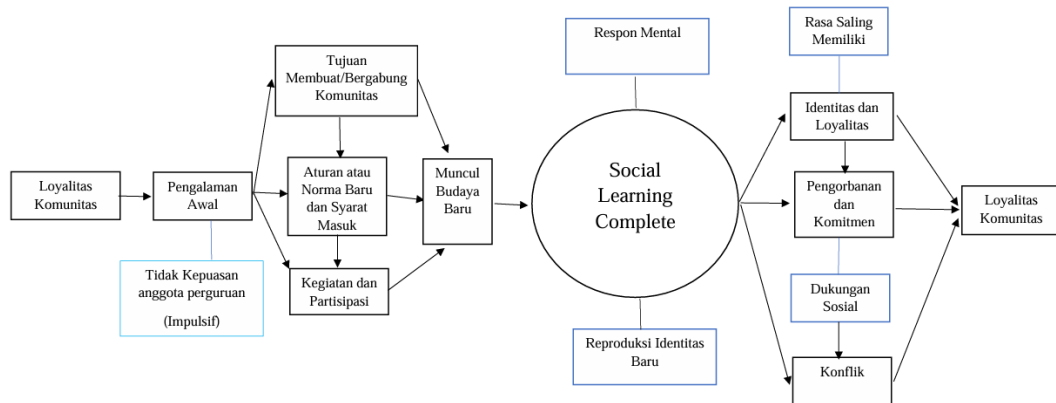
inklusif dan dialogis sangat dianjurkan untuk mengurangi dampak negatif dari rivalitas, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis bagi semua anggota.

Meskipun tantangan ini ada, komunitas ini tetap berkomitmen untuk menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan dialogis. Pendekatan ini melibatkan diskusi terbuka di mana setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mencari solusi bersama. Dengan metode ini, komunitas tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota, tetapi juga meningkatkan rasa saling percaya dan loyalitas di antara mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota :

“Kalau dari komunitas R mas, kita diajarkan untuk berkeluargaan positif, tidak mengajarkan untuk kita kayak A1, kayak tawuran itu tidak mas soalnya karna apa kita memikirkan masyarakat dampak positifnya apa negatifnya itu mas yang kita pikirkan dan kita juga kalau ada masalah dalam komunitas itu kita selesaikan secara bersama tidak saling pihak sama satu pihak lainnya gitu mas, kalau sama yang luar kita tidak langsung bergesa-geza kayak harus tawuran kayak apa mas soalnya kita apa kita menjaga nama perguruan nomor 1 mas, kedua menjaga nama komunitas juga, kita soalnya apa mas ?soalnya perguruan kita kalau pada komunitas itu mengajarkan hal-hal positif mas bukannya negatif kayak tawuran kayak apa gitu bukan mengajarkan kayak gitu mas kita mengajarkan kekeluargaan, persaudaraan kayak gitu mas.” (P4)

Pernyataan ini mencerminkan upaya komunitas untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung. Penelitian oleh Abdul Latip Rosyidin et al (2024) menunjukkan bahwa dialog terbuka dalam komunitas dapat meningkatkan keterlibatan anggota dan memperkuat hubungan sosial.

C. Pembahasan



Gambar 4. 1 Peta Jalur Loyalitas Komunitas

Peta jalur yang disajikan dalam gambar mencerminkan proses pembentukan loyalitas kolektif di komunitas pencak silat "akar rumput" di Kota Malang, seperti yang dijelaskan dalam skripsi. Proses ini dimulai dari pengalaman individu yang merasa tidak puas dengan kondisi di perguruan, yang mendorong mereka mencari atau membuat komunitas. Komunitas ini menawarkan tujuan bersama, norma baru, dan struktur sosial yang berbeda, yang membentuk budaya kolektif melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin dan kegiatan sosial. Seiring berjalannya waktu, interaksi ini menciptakan pembelajaran sosial yang menghasilkan identitas baru, reproduksi nilai komunitas, dan pola pikir yang khas. Dari sini, muncul rasa saling memiliki, komitmen, dan loyalitas terhadap komunitas. Loyalitas ini, sesuai dengan teori identitas sosial Tajfel & Turner, membentuk perilaku kolektif yang dapat bersifat positif, seperti solidaritas dan dukungan sosial, maupun negatif, seperti fanatisme dan konflik. Dengan demikian, peta jalur ini menggambarkan dinamika pembentukan loyalitas komunitas secara bertahap dan terstruktur, yang menjadi inti temuan penelitian ini.

Penelitian oleh Qoyyum (2007) mengindikasikan bahwa hubungan interpersonal yang kuat dan dukungan sosial di dalam kelompok sangat memengaruhi loyalitas anggota. Hal ini krusial agar komunitas dapat berfungsi dengan baik sesuai harapan anggota. Dengan adanya keterikatan emosional yang

kuat, anggota lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas komunitas, yang kadang kala meliputi tindakan yang kurang baik. Namun, dengan rasa tanggung jawab yang muncul dari loyalitas, anggota berupaya melakukan segala hal demi kebaikan komunitas. Kesadaran kolektif yang terbangun dari loyalitas ini sangat vital dalam mendorong kontribusi maksimal dari setiap anggota.

Perilaku kolektif yang timbul dari loyalitas sering kali dipengaruhi oleh aturan dan norma maupun kegiatan yang berlaku dalam komunitas. Dalam konteks pencak silat, norma-norma ini dapat menciptakan tekanan sosial yang mendorong anggota untuk berperilaku sesuai harapan kelompok. Sebagai contoh, jika norma komunitas menekankan pentingnya kerjasama dan solidaritas, anggota akan lebih cenderung untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwikhy Viona Firsatama Erene, n.d. mengenai Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menunjukkan bahwa solidaritas sosial di antara anggota PSHT terbentuk melalui pengalaman emosional bersama, seperti dalam ritual dan latihan kolektif. Misalnya, saat menghadapi lawan dalam pertandingan, ikatan yang semakin kuat antar anggota akan meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan bersama.

Namun, norma yang mengarah pada tindakan negatif seperti konflik antar kelompok dapat menjadikan loyalitas sebagai pemicu perilaku merugikan. Fanatisme yang berlebihan terhadap kelompok dapat menyebabkan konflik, seperti yang diungkapkan oleh Luthfi Hadi Nugroho (2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana norma-norma sosial memengaruhi perilaku anggota dalam situasi penuh tekanan, agar potensi konflik dapat diminimalkan dan fokus tetap pada tujuan utama, yaitu pengembangan karakter dan keterampilan bela diri.

Identitas sosial anggota memiliki peran yang signifikan dalam membentuk loyalitas dan perilaku kolektif. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa ketika identitas kelompok merasa terancam, anggota cenderung merespons dengan defensif atau bahkan agresif. Dalam komunitas pencak silat, tindakan seperti tawuran dapat muncul sebagai reaksi terhadap ancaman terhadap identitas

kelompok tersebut. Penelitian oleh Luthfi Hadi Nugroho (2023) menunjukkan bahwa fanatisme yang ekstrem terhadap kelompok sering kali memicu konflik, sehingga penting untuk membangun kesadaran kolektif dan toleransi di antara anggota.

Dukungan sosial seperti tanggung jawab dan komitmen dalam komunitas juga merupakan faktor kunci yang memperkuat loyalitas. Ketika anggota merasa mendapat dukungan dari sesama, mereka lebih cenderung terlibat dalam aktivitas komunitas dan mempertahankan komitmen terhadap kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial menciptakan rasa aman dan saling menghargai, yang dapat mengurangi potensi konflik internal. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menimbulkan ketidakpuasan dan meningkatkan risiko terjadinya konflik di dalam kelompok (Tito pangesti adji et al., 2023).

Pengelolaan komunitas yang baik sangat penting untuk menjaga loyalitas sebagai kekuatan positif. Pengurus komunitas perlu menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi yang sehat di antara anggota. Dengan memahami dinamika sosial dan mengelola norma-norma yang ada, pengurus dapat memastikan bahwa loyalitas berfungsi sebagai pendorong perilaku yang konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin organisasi memiliki peran penting dalam membangun kesetiaan anggota melalui pendekatan yang inklusif dan mendukung. (Syarif Hidayat et al., 2024).

1. Makna Loyalitas



Gambar 4. 2 Peta jalur makna loyalitas

Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner 1986 menjelaskan bahwa keanggotaan dalam sebuah kelompok memengaruhi perilaku dan persepsi individu. Seperti halnya dalam loyalitas komunitas pencak silat membangun ikatan sosial yang kuat di antara anggotanya. Dalam konteks ini, loyalitas tidak hanya mencakup kesetiaan terhadap perguruan atau organisasi, tetapi juga melibatkan rasa memiliki, tanggung jawab, komitmen, dan pengorbanan terhadap sesama anggota. Temuan ini sejalan dengan penelitian Qoyyum (2007) menyatakan bahwa loyalitas sangat dipengaruhi oleh peran pemimpin yang mampu menjalin hubungan akrab, mirip dengan interaksi dalam keluarga temuan ini sejalan. Penelitian oleh Jamil Ammar Ghozi (2023) menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa hubungan erat di antara anggota dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap organisasi, sehingga loyalitas berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat solidaritas.

Rasa memiliki berperan penting dalam mendorong partisipasi anggota dalam komunitas. Ketika anggota merasa menjadi bagian dari komunitas, mereka cenderung lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan. Menurut Mulyana (2016) menunjukkan bahwa rasa memiliki ini mendorong individu untuk berinvestasi waktu dan usaha demi kemajuan bersama, menciptakan sinergi yang positif dalam kelompok. Selain itu, penelitian oleh Wibowo dan Satwika (2020) menekankan bahwa anggota yang merasa memiliki komunitas lebih cenderung terlibat dalam

kegiatan sosial dan budaya, yang pada akhirnya memperkuat ikatan di antara mereka.

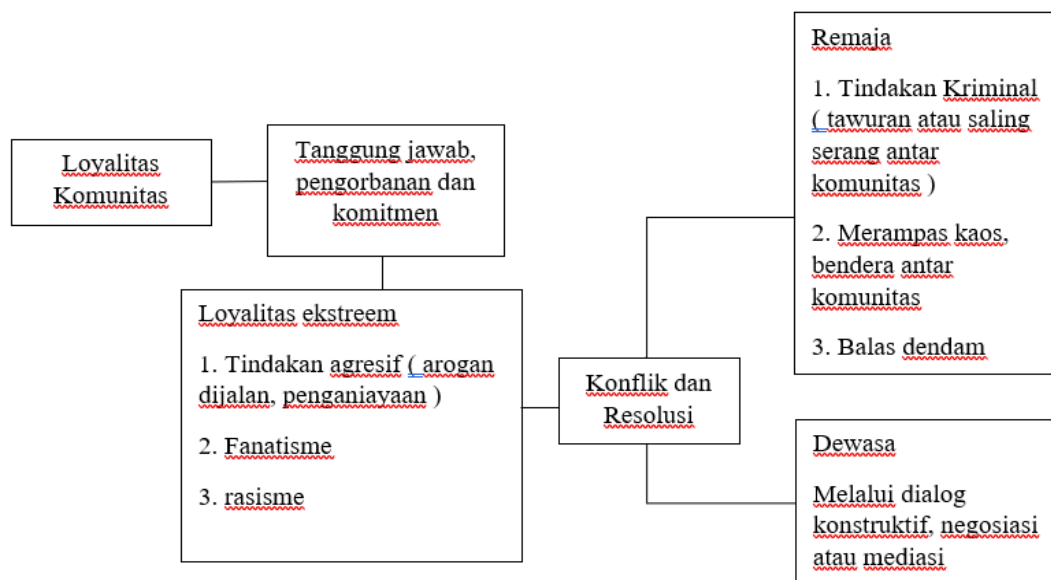
Tanggung jawab dan komitmen merupakan kunci dalam membangun loyalitas di dalam komunitas. Ketika anggota saling memberikan dukungan, baik secara emosional maupun praktis, mereka merasa lebih terhubung satu sama lain. Dalam dunia pencak silat, dukungan ini memperkuat loyalitas dan menciptakan rasa aman di dalam komunitas. Menurut Jamil Ammar Ghozi, (2023) menunjukkan bahwa solidaritas yang terjalin antara anggota dapat meningkatkan kepercayaan dan rasa saling menghargai, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka terhadap organisasi. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya memperkuat ikatan emosional tetapi juga membantu menjaga nilai-nilai komunitas.

Identitas bersama sangat berkontribusi dalam memperkuat makna loyalitas. Anggota komunitas pencak silat seringkali berbagi nilai dan tujuan yang sama, membentuk identitas kolektif. Sejalan dengan Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner 1986 menjelaskan bahwa keanggotaan dalam sebuah kelompok memengaruhi perilaku dan persepsi individu. Menurut Ramadani Bagus Setiawan (2021) mencatat bahwa identitas ini terbentuk dari pengalaman emosional bersama yang menyatukan anggota seperti rasa persaudaraan di antara anggota, sehingga loyalitas mereka semakin dalam.

Fanatisme, rasisme dan tindakan agresif dapat muncul sebagai dampak negatif dari loyalitas yang berlebihan. Meskipun loyalitas membawa banyak keuntungan, dalam beberapa situasi, loyalitas ekstrem dapat memicu tindakan defensif yang merugikan, terutama saat identitas kelompok terancam. Rahmanuadi (2019) didalam penelitian yang dilakukan oleh Jamil Ammar Ghozi (2023), mengingatkan bahwa pengelolaan loyalitas perlu dilakukan dengan bijaksana untuk menghindari perilaku merugikan yang dapat timbul dari fanatisme. Penelitian Ramadani Bagus Setiawan (2021) juga menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan toleransi antar anggota untuk mencegah konflik yang mungkin disebabkan oleh fanatisme.

Pengelolaan loyalitas yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Secara keseluruhan, loyalitas dalam komunitas pencak silat adalah fenomena yang kompleks, mencakup rasa memiliki, dukungan sosial, identitas bersama, dan potensi fanatisme. Memahami makna loyalitas ini sangat penting dalam mengelola dinamika kelompok dan memastikan bahwa loyalitas berfungsi sebagai kekuatan positif. Menurut Mochamad Yusuf Ardiansyah (2018), pengelolaan yang baik terhadap loyalitas dapat membantu menjaga stabilitas organisasi dan meningkatkan kinerja anggotanya. Dengan demikian, pendekatan yang bijaksana terhadap loyalitas akan mendukung tujuan bersama dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas pencak silat.

2. Peran Loyalitas terhadap Perilaku Kolektif



Gambar 4. 3 Peta jalur Peran Loyalitas terhadap Perilaku Kolektif

Loyalitas anggota komunitas pencak silat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kolektif. Ketika anggota merasa terikat secara emosional dengan komunitasnya, mereka cenderung terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Rasa kepemilikan ini memperkuat ikatan antar individu dan mendorong mereka untuk berkontribusi demi kepentingan bersama, baik dalam situasi positif maupun negatif. Menurut Sudiana dan Sepyanawati (2017) menunjukkan bahwa loyalitas yang tinggi di antara anggota dapat

meningkatkan partisipasi dalam kegiatan komunitas, sehingga memperkuat solidaritas dan kolaborasi di antara mereka.

Selanjutnya, loyalitas berfungsi sebagai pendorong bagi anggota untuk melindungi citra komunitas mereka. Ketika identitas komunitas merasa terancam, anggota merasa bertanggung jawab untuk menjaga reputasi dan kehormatan kelompok mereka. Perilaku tersebut sejalan dengan Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner 1986 menjelaskan bahwa keanggotaan dalam sebuah kelompok memengaruhi perilaku dan persepsi individu. Tindakan defensif ini sering kali mengarah pada perilaku kolektif, seperti konvoi atau demonstrasi, yang dapat menyebabkan konflik dengan pihak lain. Dalam konteks ini, loyalitas dapat memicu perilaku agresif, terutama jika norma kelompok menuntut anggota untuk menunjukkan kekuatan. Temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathurrahman (2019) menunjukkan bahwa fanatisme di kalangan suporter, seperti The Jak Mania, menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka, sehingga mendorong tindakan ketika tim mereka menghadapi tantangan. Penelitian ini mengidentifikasi enam faktor yang membentuk perilaku kolektif, di antaranya adalah ketegangan struktural yang sering kali muncul saat tim atau kelompok suporter merasa dirugikan. Ketegangan ini memicu reaksi yang didorong oleh loyalitas, seperti aksi protes atau kekerasan terhadap kelompok lain, sebagai cara untuk mempertahankan citra dan kehormatan komunitas. Dengan demikian, loyalitas tidak hanya memperkuat ikatan di dalam kelompok, tetapi juga dapat mendorong tindakan agresif untuk menjaga reputasi kelompok dari ancaman eksternal.

Di samping itu, loyalitas mampu memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas. Ketika anggota saling mendukung dan memiliki komitmen yang sama, mereka lebih cenderung untuk berkolaborasi dalam menghadapi berbagai tantangan. Dukungan sosial yang terjalin dalam komunitas memberikan rasa aman dan dihargai bagi individu, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan komunitas. Hal ini menciptakan sinergi positif, di mana perilaku kolektif menjadi lebih terarah dan terkoordinasi. Menurut Ramadani Bagus Setiawan

(2021), solidaritas yang terbangun melalui dukungan sosial di antara anggota dapat meningkatkan efektivitas kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

Namun, loyalitas juga memiliki potensi untuk memicu konflik. Dalam beberapa situasi, loyalitas yang berlebihan dapat menyebabkan perilaku fanatik, di mana anggota merasa tertekan untuk membela komunitas mereka tanpa mempertimbangkan dampaknya pada orang lain. Ketika loyalitas lebih diutamakan dibandingkan norma etika yang berlaku, tindakan yang merugikan masyarakat bisa terjadi. Oleh karena itu, penting bagi komunitas untuk mengelola loyalitas dengan hati-hati agar tetap berfungsi sebagai kekuatan positif. Rahmanuadi (2019) menekankan bahwa pengelolaan yang baik terhadap loyalitas dapat membantu mencegah terjadinya konflik internal dan eksternal.

Akhirnya, loyalitas tidak hanya berdampak pada perilaku individu dalam kelompok, tetapi juga dapat menciptakan dinamika sosial yang lebih luas. Ketika perilaku kolektif anggota komunitas terjalin erat, dampaknya dapat dirasakan di luar komunitas tersebut. Misalnya, tindakan kolektif yang bersifat agresif dapat menimbulkan ketegangan dengan kelompok lain, yang pada gilirannya dapat memperburuk hubungan sosial di masyarakat. Dalam konteks ini, pengelolaan loyalitas dan perilaku kolektif menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan mencegah konflik. Penelitian oleh Jamil Ammar Ghazi (2023) menunjukkan bahwa tindakan kolektif yang didorong oleh loyalitas dapat mempengaruhi hubungan sosial antar kelompok di masyarakat.

3. Dampak Loyalitas dalam Konteks Sosial



Gambar 4. 4 Peta Jalur Dampak Loyalitas dalam Konteks Sosial

Loyalitas dalam komunitas, terutama dalam dunia pencak silat, memiliki peranan krusial dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di antara anggotanya. Ketika anggota menunjukkan kesetiaan satu sama lain, mereka cenderung membangun relasi yang lebih erat dan saling mendukung. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Alifah Ratnawati dan Annisa Ayu Lestari (2018) yang mengindikasikan bahwa loyalitas dapat menciptakan kesadaran kolektif di antara anggota komunitas, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kepemilikan dan solidaritas. Dalam konteks pencak silat, loyalitas ini menjadi pendorong utama bagi partisipasi dalam berbagai kegiatan bersama, seperti latihan dan pertunjukan, yang semakin memperkuat identitas komunitas sebagai satu kesatuan.

Loyalitas juga berkontribusi pada perilaku kolektif yang positif. Anggota yang menunjukkan loyalitas sering terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat, seperti kegiatan amal, yang menunjukkan bahwa loyalitas tidak hanya sekadar ikatan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong untuk tindakan yang menguntungkan komunitas. Penelitian Jamil Ammar Ghazi (2023) menunjukkan bahwa solidaritas sosial di kalangan anggota pencak silat dapat meningkatkan prestasi dan membentuk karakter, serta memperkuat pengakuan status dalam

kelompok. Ini menunjukkan bahwa loyalitas dapat mendukung pengembangan komunitas yang lebih sehat dan harmonis.

Namun, Loyalitas yang berlebihan dapat mengakibatkan dampak negatif dalam interaksi sosial. Ketika anggota kelompok memiliki ikatan emosional yang kuat, mereka sering kali merasa terdorong untuk membela komunitas mereka dengan cara yang ekstrem, bahkan sampai mengabaikan norma sosial yang ada. Dalam karya Psikologi Sosial oleh Seto Mulyadi et al (2016), fenomena ini dijelaskan melalui konsep konformitas dan identifikasi kelompok, di mana individu cenderung mengikuti norma kelompok tanpa mempertimbangkan dampak yang lebih luas. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik dengan kelompok lain, terutama saat identitas komunitas dianggap terancam. Dalam situasi tersebut, ketegangan dapat meningkat, memicu perilaku agresif yang tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial secara keseluruhan. Buku ini menekankan bahwa kohesi kelompok dapat memperkuat perilaku agresif, menunjukkan bahwa loyalitas yang berlebihan dapat menciptakan ketegangan dan konflik dalam masyarakat.

Dampak loyalitas juga terlihat dari pandangan masyarakat terhadap komunitas tersebut. Jika kelompok pencak silat menunjukkan perilaku yang baik dan bertanggung jawab, masyarakat cenderung memiliki persepsi positif terhadap mereka. Sebaliknya, jika loyalitas mengarah pada tindakan negatif atau konflik, citra komunitas dapat terpengaruh secara negatif. Temua ini sejalan dengan penelitian Sudiyono et al (2024) ini menegaskan bahwa dampak loyalitas tidak hanya berpengaruh pada hubungan internal, tetapi juga memengaruhi bagaimana kelompok tersebut dipersepsikan oleh masyarakat luas.

Pengelolaan loyalitas sangat penting untuk memastikan bahwa ia tetap dalam batas yang sehat. Melalui pendidikan dan komunikasi yang efektif di dalam komunitas, anggota dapat memahami nilai-nilai etika dan norma sosial. Dengan pendekatan ini, menurut Ramadani Bagus Setiawan, 2021 loyalitas dapat diarahkan untuk mendukung tujuan bersama tanpa mengorbankan integritas sosial. Penelitian

menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik dalam organisasi pencak silat dapat membantu menjaga loyalitas sebagai kekuatan positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persepsi Anggota Tentang Loyalitas

Anggota komunitas pencak silat di Kota Malang memiliki pemahaman yang beragam tentang loyalitas, yang dipengaruhi oleh rasa kepemilikan dan identitas sosial mereka. Loyalitas ini sering kali mendorong perilaku kolektif yang positif, seperti solidaritas dan dukungan antar anggota tetapi bisa menimbulkan loyalitas ekstrem seperti fanatisme, tindakan agresif dan rasisme.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi loyalitas anggota, termasuk rasa kepemilikan, identitas sosial, dan pengaruh norma kelompok. Loyalitas yang tinggi dapat mendorong anggota untuk melakukan tindakan kolektif, meskipun kadang-kadang bertentangan dengan norma etika yang lebih luas seperti fanatisme, rasisme dan tindakan agresif antar kelompok.

1. Dampak Perilaku Kolektif

Loyalitas yang berlebihan dapat mengarah pada fanatisme dan perilaku agresif, terutama ketika identitas kelompok merasa terancam. sehingga dapat memicu konflik antar komunitas, yang berdampak negatif bagi masyarakat dan perguruan silat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan loyalitas dalam komunitas sangat penting untuk mencegah tindakan yang merugikan.

2. Dinamika Sosial

Penelitian ini mengungkapkan bahwa loyalitas dalam komunitas pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai ikatan emosional, tetapi juga dapat menjadi pendorong perilaku yang tidak etis, terutama dalam situasi konflik antar kelompok.

B. Saran

1. Pengelolaan Komunitas yang Baik

Para jajaran pengurus perguruan seperti ranting cabang dan lainnya perlu mengembangkan strategi pengelolaan yang baik untuk meminimalkan potensi konflik dan memaksimalkan keberhasilan kegiatan positif di dalam komunitas.

2. Program Edukasi

Pihak berwenang seperti dinas pemuda dan olahraga dapat merancang program yang menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dan budaya dalam komunitas pencak silat. Edukasi mengenai dampak positif dan negatif dari loyalitas perlu diperkenalkan untuk membangun kesadaran di kalangan anggota.

3. Penelitian lanjutan

Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan agar lebih mengarah kepada fenomena anomali yang terjadi didalam sebuah komunitas, dimana anomali yang terjadi yaitu ketika para anggota komunitas melakukan kegiatan kriminal mereka tidak akan menunjukkan identitas komunitas maupun individu mereka, akan tetapi ketika mereka sudah mendapatkan korban ataupun memperoleh atribut dari komunitas lain mereka akan dengan sadar akan mengupload nya di sosial media mereka, hal ini menimbulkan sebuah anomali dimana satu sisi mereka mencoba untuk bergerak senyap dan seolah tidak mau diketahui akan tetapi disisi lain mereka mencari atensi publik dan seolah mencoba untuk unjuk gigi dengan cara memarkan hasil rampasan dan kemenangan mereka di sosial media yang dimana itu bisa dilihat oleh publik.

4. Dialog Antar Komunitas

Mendorong dialog dan kerjasama antar komunitas pencak silat agar tercipta pemahaman dan saling menghormati, sehingga potensi konflik dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T., Shufa, N. K. F., & Binathara, M. B. (2023). Analisis kualitas tarif terhadap ketertarikan dan loyalitas atlet pencak silat di Perguruan Silat Garuda Nusantara Kudus. *Aisyah Journal of Physical Education*, 2(2), 3046–3790. <https://doi.org/10.30604/ajope.v2i2.1441>
- Aminuddin, M., & Farhan, R. (2022). Collective behavior and identity in Indonesian communities: A study of social dynamics. *Journal of Indonesian Social Studies*, 5(2), 78–90.
- Annan, L. G. G., Mileva, N., Borges, K., & Mario. (2022). What makes young people get involved with street gangs in London? A study of the perceived risk factors. *Journal of Community Psychology*, 50(5), 2198–2213. <https://doi.org/10.1002/jcop.22767>
- Ardiansyah, M. Y. (2018). Strategi komunikasi pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate dalam membentuk sikap solidaritas sesama anggota di Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ariani, N. R. (2024). Solidaritas sosial komunitas Memimpin Dari Hati Lampung. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Sosiologi Agama.
- Cresswell-Smith, J., Appelqvist-Schmidlechner, N., Wahlbeck, K., & Kristian. (2022). Finding the right words: Articulating the value of mental health promotion. A focus group study. *Journal of Community Psychology*, 50(7), 2857–2874. <https://doi.org/10.1002/jcop.22801>
- Dewi, S. N. P., & Millanyani, H. (2014). Pengaruh community marketing terhadap loyalitas pelanggan pada anggota Telkomsel School Community di sekolah menengah atas dan sederajat di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 14(3).
- Dwiansyah, A., Putri, S. A. E., Cahyani, A., Agustina, G. A., Apriani, G., Fernandes, J., Manah, A. G., Nisa, F. K., Lestari, R. P., & Kaurany, J. R. (2024). Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Arum Dusun 1. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Dzulfaroh, A. N., & Nugroho, R. S. (2022, 9 Agustus). Ramai soal bentrok pesilat dengan warga di Malang, ini kata sosiolog. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/09/190000365/ramai-soal-bentrok-pesilat-dengan-warga-di-malang-ini-kata-sosiolog>

- Erene, D. V. F. (n.d.). Peran humas Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dalam meningkatkan citra organisasi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Ernawati, E. N., Pradia, T., Kusumadinata, & Alamsyah, A. (2024). Komunikasi kelompok pada komunitas Vespa Brotherhood Scooteris Cemplang. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10(2), 22–27. <https://doi.org/10.56406/jkim.v10i02.391>
- Fachrosi, E., Fani, T., Lubis, F. D., Aritonang, B. R., Nadya, A., Saragih, R. N., Dicky, M., & Fakhrul. (2020). Dinamika fanatisme penggemar K-Pop pada komunitas BTS-Army Medan. *Jurnal Diversita*, 6(2). <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.3782>
- Fathurrahman, M. (2019). Fanatisme suporter sepak bola Indonesia perspektif perilaku kolektif (Studi kasus suporter tim sepak bola Persija Jakarta Korwil Rempoa Jakarta Selatan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi.
- Fatkurohmah, P. H. P., & Martiana, A. A. M. (n.d.). Manajemen organisasi dalam membangun loyalitas anggota (Studi pada organisasi: Ikatan Pelajar Muhammadiyah di DIY). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Gençer, & Hüseyin. (2019). Group dynamics and behaviour. *Universal Journal of Educational Research*, 7(1), 223–229. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070128>
- Ghozi, J. A. (2023). Solidaritas sosial komunitas pencak silat (Studi di PSHT Tunas Muda Winongo Ranting Pracimantoro-Giritontro, Kabupaten Wonogiri) (Skripsi tidak dipublikasikan). Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu.
- Gunn, & Alana. (2022). Stigma, surveillance, and wounded healing: Promoting a critical ethics of care in research with formerly incarcerated Black women. *Journal of Community Psychology*, 50(8), 3438–3454. <https://doi.org/10.1002/jcop.22845>
- Hefni, W., Ahmadi, & Rizqa. (2019). Solidaritas sosial di era post-modern: Sakralitas komunitas salawatan Jaljalut Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 59–76. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.648>
- Hidayat, S., Pujiati, A., & Dyaksa, R. S. (2024). Pemasaran dan promosi Perguruan Tapak Suci Banjarnegara berbasis media sosial. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(2).

- Hildreth, J. A. D., Gino, F., & Bazerman, M. (2016). Blind loyalty? When group loyalty makes us see evil or engage in it. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 132, 16–36. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2015.10.001>
- Hildreth, J. A. D., Gino, F., & Bazerman, M. (2016). Blind loyalty? When group loyalty makes us see evil or engage in it. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 132, 16–36. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2015.10.001>
- Isnafi, M. E. R. (2023). Pengaruh brand community terhadap loyalitas konsumen: Studi kasus pada komunitas Indosat di Jakarta Selatan.
- Isyand, A., Rahmawati, N., & Solina, E. (2023). Analisis jaringan sosial yang terbangun dalam komunitas bikers Subuhan di Kota Tanjungpinang. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 555–564.
- Jones, A., Markant, D. B., Pachur, T., Gopnik, A., & Ruggeri, A. (2021). How is the hypothesis space represented? Evidence from young children's active search and predictions in a multiple-cue inference task. *Developmental Psychology*, 57(7), 1080–1093. <https://doi.org/10.1037/dev0001201>
- M., Garcia, Patel, R., & Wong, T. (2022). Social support and community loyalty: Exploring the connections. *International Journal of Community Psychology*, 55(1), 45–60.
- Mohamad, M. (2018). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Asmarany, A. I., & Pranandari, K. (2016). Psikologi sosial. Penerbit Gunadarma.
- Nasri, U., Indinabila, & Yunita. (2024). Community engagement: Meningkatkan kesadaran tentang dampak positif dan negatif penggunaan smartphone di kalangan siswa SMA NW Syaikh Zainuddin Anjani, Lombok Timur, NTB. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 7(1), 37–48. <https://doi.org/10.51213/jmm.v7i1.149>
- Nikmah, S. K., Setyadi, Y. B., & Prasetyo, W. H. (2020). Peranan komunitas sosial bagi pembudayaan karakter: Studi kasus pada komunitas Deaf Volunteering Organization di Kota Surakarta. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Nugroho, D., Ananda, R. E., Zebua, R. M., Nursani, T., Ardiansyah, R., Fitri, N. H., Purnama, T. P., & Bagasasi, I. S. T. I. A. (2024). Etika dan berbagi nasi untuk membangun solidaritas sosial. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(1), 40–46.
- Nugroho, L. H. (2023). Upaya penanganan konflik antar perguruan silat di wilayah Gresik. *Sivis Pacem*, 1(3).

- Permana, I. A. S., Lailin, M. I. A. H., & Lailiyah, F. (2024). Strategi komunikasi komunitas ojek online dalam memperkuat solidaritas. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(8).
- Pitaloka, A. M., & Noor, M. N. (2018). Psikologi sosial: Pengantar dalam teori dan penelitian. <https://www.researchgate.net/publication/327835872>
- Putra, A., Deliani, N., Fitria, Y., & Saputra, R. (2022). Eksistensi kegiatan sosial di masa pandemi dan di momen Ramadhan: Studi atas pengalaman pengurus dan relawan Komunitas Kemilau Muda Minangkabau 'KEMUMI' Kota Padang. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1).
- Putra, E. A. (2013). Gaya komunitas pemuda: Studi kasus Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 2.
- Qoyyum, Y. J. (2007). Loyalitas dalam organisasi pencak silat: Studi tentang peran pemimpin dalam pengembangan kesetiaan anggota terhadap organisasi di Perguruan Silat Walet Puti Cabang Yogyakarta. Retrieved from <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/120617>
- Rahmat, A., & Sari, D. (2021). The role of loyalty in community engagement: A case study of Indonesian silat organizations. *Journal of Sport and Social Issues*, 45(3), 245–263.
- Ratnawati, A., & Lestari, A. A. (2018). Peran brand trust dalam memediasi brand experience, brand personality dan brand community terhadap brand loyalty. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Rosyidin, A. L., Jayakusuma, D. R., Alhikami, A., Agustina, C., & Wijayanti, I. (2024). Dampak pariwisata terhadap kondisi perubahan sosial masyarakat Suranadi. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Sadihatmanta, B. G., Sitohang, R. N., Siregar, S., & W., B. (2024). Implementasi pemasaran berbasis komunitas untuk meningkatkan loyalitas pelanggan Pande Coffe. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 2(4), 600–611. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i4.76>
- Sapto Adi, D., & Siswanto, B. (n.d.). Dodot Sapto Adi, Budi Siswanto: Perilaku simbolik komunitas kreatif telematika. Studi fenomenologi relasi antarpelaku di Kota Malang.
- Sari, R. A., & Rahman, A. (2020). The role of group loyalty in community behavior: A study on martial arts organizations. *Journal of Social Issues and Humanities*, 2(8), 45–58.
- Setiawan, R. B. (2021). Pembentukan solidaritas dan konformitas di Persaudaraan etia Hati Terate (PSHT) UIN PROF.

- Simon, B., & Stürmer, S. (2003). Respect for group members: Intragroup determinants of collective identification and group-serving behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(2), 183–193. <https://doi.org/10.1177/0146167202239043>
- Siregar, I. H., & Dalimunthe, H. A. (2018). Pengaruh pemberian pelatihan pengembangan diri terhadap loyalitas anggota di Formasi Ar-Ruuh UMA. *Jurnal Diversita*, 4(2), 84. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i2.1939>
- Sudiyono, S. A., Nurcahyo, A. A., Widagdo, T. H., & Rupa, M. K. (2024). Peran strategic power leadership ‘grassroots’ terhadap loyalitas anggota pada lembaga partai politik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulu, Y. Z., Kawung, E. J. R., & Purwanto, A. (2024). Fungsi komunitas seni sebagai penguatan identitas, jaringan sosial, dan pemberdayaan. *Journal Publicuho*, 7(2), 557–564. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.389>
- Supardi, F., Fadillah, A., & Hakim, L. (2013). Pengaruh komunitas pengguna terhadap loyalitas pelanggan: Studi kasus pada pengguna sepeda motor Honda Tiger. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(2).
- Tejowibowo, D. N., & Lestari, P. (2021). Strategi dalam membangun solidaritas sosial pada komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (Gemamaya). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Umar, M. F. R., & Suryanto. (2019). Sense of community pada komunitas Yourraisa Surabaya. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 17(2).
- W, R. A., Nulhaqi, S. A., & Sulastri, S. (2019). Analisis faktor eksternal dan faktor internal organisasi pelayanan sosial Relawan Muda Riau. *JISPO*, 9(1).
- Wibisono, M. D., & Musdalifah. (2020). Pengembangan skala identitas sosial: Validitas, dan analisis faktor konfirmatori. *Proyeksi*, 15(1), 58–67.
- Wibowo, A. A. (2023). Altruisme dalam membangun solidaritas sosial komunitas relawan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.450>
- Yuma, P. O., Pena, R., & Anita, A. (2022). Adult mental health and child maltreatment: An ecological study across rural–urban and economic continua with implications for post-pandemic human services. *Journal of Community Psychology*, 50(3), 1773–1786. <https://doi.org/10.1002/jcop.22752>
- Zuwirna. (2016). Komunikasi yang efektif. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 1(1).

LAMPIRAN

Partisipan 1

Line	Data	Initial Code	Category
1	Aku melu komunitas iku ndek tahun 2021 lan iku aku yo ra dijak mung mek kancaku areke seng melu komunitas disek jelasno komunitas iki yo seduluran ora bedak-bedakno, pangkatmu opo la aku iku teko kunu tertarik mulakno hpku mau aku mlebu nang komunitas iku	Masuk Komunitas	Pengalaman Awal
2	Golek seduluran	Mencari Persaudaraan	Tujuan Komunitas
3	Syarate iso junjung nama baik komunitas iku mau dan gak kait kumpul mbek kaes liyane	Aturan Komunitas	Aturan dan Norma
4	Pastikan ada identitas lah entah iku kaos setiap anggota iku	Identitas Kelompok	Identitas dan Loyalitas
5	Aku bangga melu komunitas iku yo opo menjunjung tinggi seduluran iku mau	Kebanggaan Komunitas	Identitas dan Loyalitas
6	Soale ndek komunitas gede yo sedulurane	Kebanggaan Komunitas	Identitas dan Loyalitas
7	Yo misale koyok anggota ndek komunitas iku pas onok kesusahan dan lain sebagainya kene kudu bantu	Tanggung jawab anggota	Pengorbanan dan Komitmen
8	Mulane mlebu iku langsung ditekano karo ketuane iku menjujung tinggi kekeluargaan persaudraan ikulah dadi nak enek anggota seng kurang sedulurane, kurang kompak lah nah wingko di didik neh yowes dituntunlah bareng bareng belajar	Tanggung jawab anggota	Pengorbanan dan Komitmen
9	Wajib, mergo peraturane ndek komunitas iku yo ganok seng melenceng atau menjelekan antar komunitas-komunitas lain. Komunitas mek dingo seng eroh aturane yo seng melu komunitas iku tok	Aturan Komunitas	Aturan dan Norma

10	Teko awakdewe, dadi awake iso bagi endi keluarga, endi waktune dingge keluarga , ndi wektune dingge komunitas, tapi lek keadaan tertentu atau terpaksa yaitu awakdewe kudu iso ngorbanno salah sijie iku mau	Komitmen Terhadap komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
11	Yo iki mulai seng negatif mesti ono seng gak seneng karo komunitas iku mau dan onok seng ngaku ngaku anggota komunitasku dan ngelek-ngelek jenenge komunitasku.langkahe yo di pertama diseleksekno secara kekeluargaan karo omong-omongan lek ga kenek wes karo kekerasan	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
12	Yo missal onok bencana alam yo mbuh iku banjir bandang, mbuh iku tanah longsor, mbuh iku gunung Meletus opo lain sebagainya. La iki ngko komunitasku ngadakno galang dana ndek beberapa tempat	Aktivitas komunitas	Kegiatan dan Partisipasi
13	Dadi yo sering sampean aktif ndek kegiatan iku	Kebanggaan anggota	Identitas dan Loyalitas
14	Yoo nek dampak e mesti onk negatif dan positif, pro dan kontra. Contohe iki mau koyok kono sing ngaku ngaku anggota dewe tapi jelek-jelekan komunitase ikumau, lawes ndek ngunui ndek masyarakat mestikan dampakan nang negatif, kekerasan, nek dampak positif awadewe iso galang dana iso mbantu dan mesti ono beberapa kegiatan membantu masyarakat yo salah satune kerja bakti	Kontribusi ke Masyarakat	Dampak Sosial
15	Lek onok masalah ndek internal iku mestikan onok anggota pro kontra ndek dalam komunitas mesti ono dan iku awakdewe ngadakno rapat, kopdarlah	Penyelesaian Konflik	Konflik dan Resolusi

	mencari sumber masalah iku mang sampek kok iso kejadian koyok ngono dan iku diomongno secara seduluran lawong ndek jero komunitas lek internal ngono		
16	Biasane ngene lo seering la kopdar sharing karo komunitas lio dadi cek gak onok permasalahan antar komunitas la dadi kene yo ga mek nyambung seduluran nek sak komunitas tok dadi yo nyambung seduluran karo komunitas-komunitas seng diluar komunitasku	Aktivitas Komunitas	Kegiatan dan Partisipasi
17	Caraku jogo, coro aku dewe aku mlebu nang komunitas wes mlebu lahir batinlah kasarane ngono dadi awakdewe iku iso nyekel janjine awakdewe nang komunitas iku	Komitmen terhadap Komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
18	Sunggokno komunitas a,b ngedu komunitas e c iku pertama dewe sek rapat komunitas dewe iku goleki kenopo permasalahanane opo anggotane awakdewe iki opo tersangkut ndek karo masalah seng teko luar iku mau dadi dilunggohno bareng bareng	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi

Partisipan 2

Line	Data	Initial Code	Category
1	Kumpul-kumpul, mabuk, yo wes ngunu ikulah mas	Aktivitas komunitas	Kegiatan dan Partisipasi
2	Yo golong dana, bagi-bagi takjil	Kontribusi ke masyarakat	Dampak Sosial
3	Terus komunitas-komunitaskan krungu-krungune kan sering geheran ambek komunitas lio to mas ? la iku gone sampean iku tau pora mas	Penyelesaian Konflik	Konflik dan Resolusi

4	Dadi pelaku dadi korban	Tanggung jawab anggota	Pengorbanan dan Komitmen
5	Biasane lek teko arek-arekku dewe mas yo, biasane ngono iku bales golek ijol	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
6	Nahh iku sek iso urunan digae nebus iki, ambek persetujuan teko orang tua pihak korban	Penyelesaian Konflik	Konflik dan Resolusi
7	Alhamdulillah tau	Komitmen terhadap Komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
8	Alhamdulillah yo tau ditebus	Tanggung jawa anggota	Pengorbanan dan Komitmen
9	Aku bien dijak mas, ambek inisial F	Masuk Komunitas	Pengalaman Awal
10	Admin		
11	Kenale teko dolen mas konco dolen	Masuk komunitas	Pengalaman Awal
12	Sak iki wes leren mas fokus masa depan		
13	Paling parah iku kejadian ndek kota B mas	Konflik	Konflik dan Resolusi
14	Nah iku pas, pas pertamane kumpul, ngopi ngunu iku mas, nah ku moro-moro iku, di anu mas di drop	Tindakan Agresif	Konflik dan Resolusi
15	Ambek teko komunitas lio, nah di drop iku mas ikuu kalah massa ambek teko pihak kono mas, teko pihak kono iku iku full mas bersajam	Tindakan Agresif	Konflik dan Resolusi
16	Kalah mas iku mas, mlayu-mlayu mas	Konflik	Konflik dan Resolusi
17	Kenek mas	Tanggung jawab anggota	Pengorbanan dan Komitmen
18	Nah Alhamdulillah ngunu		
19	Roto-roto kebanyakan wes mari kabeh mas, kenek kerjo-kerjo, ngono iku wes akeh seng leren mas	Keaktifan anggota	Identitas dan Loyalitas
20	Bien aku melok iku teko faktor kumpulan seh mas, gumbul arek-arek ngerti ngene-ngene, terus dijak akhire melok	Masuk komunitas	Pengalaman awal

21	Loh solid mas tak akoni lek iku mas	Kebanggaan anggota	Identitas dan Loyalitas
22	Onok mas aturan-aturane. Contone yo mek selagi melok komunitas iki gak oleh melu komunitas lio mas dadi kudu melu siji tok yowes iku	Aturan Komunitas	Aturan dan Norma
23	Sek pancet mas kumpul, ijek solid sampek sak iki sek pancet mas saling membantu	Komitmen terhadap Komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
24	Aku bien nemen mas, fanatic nang kono an iku mas nang komunitas, lek beloni konoan nuemen mas, sampek koyok gesekan-gesekan, perang-perang ngene sajam-sajaman sering mas, sampek terlibat kepolisian sering mas	Kebanggaan anggota	Identitas dan Loyalitas
25	Sijine sek mbelo mas sek gelem ngewangi, masio urunan ga seberapakan itungekan sek onok membantu a mas	Komitmen terhadap Komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
26	Koyok antar sesama anggota mas, iku omong-omongan sih mas omong-omongan apik-apikan yo opo yo opo ngono mas	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
27	Yo tau kejadian sih mas lek ngono iku yoan tapiga senemen cumak ilok-ilok an ngono mari yo mari	Konflik	Konflik dan Resolusi
28	Memperngaruhi mas, soale waktu kejadian iku mas yo pas ndek kota B iku nah waktu iku onok wong dodol bakso mas , kan gak ngerti opo-opo mas nah iku melok kenek imbase mas, dadi rombonge iku diwalik mas	Tindakan komunitas	Dampak sosial
29	Nemen mas		
30	Gak melok opo-opo, gak eroh opo-opo mas, diwalik mas kono mas	Tindakan komunitas	Dampak sosial
31	Teko seng anu mas senf nyerang	Tindakan agresif	Konflik dan Resolusi

32	Nggak sih mas lek koyok “ayok kumpul “ tapi yo koyok sekirane dijak kumpul ngonoi yo sak isoku mas selagi aku waktu koyok seng gae ngono nah iku sek kumpul	Kekompakan anggota	Identitas dan Loyalitas
33	Iku segala kegiatan tak tinggal mas, selagi info A1 segala kegiatan tak tinggal mas	Komitmen terhadap komunitas	Pengorbanan dan komitmen
34	Iyho mas	Berdirinya komunitas	Identitas dan Loyalitas

Partisipan 3

Line	Data	Initial Code	Category
1	Ada mas yang pertama kali satu kita harus membeli atributnya dulu, tapi ketika sebelum membeli atribut melakukan kopdar minimal tiga kali itu baru bisa membeli, yang kedua kita tidak boleh mengikuti komunitas lain.	Masuk Komunitas	Pengalaman awal
2	Kalau untuk kas dikomunitas saya eee ini tiap bulan mengadakan kopdar sebulan sekali itu untuk memenuhi kas pusat dan kas koordinator	Aturan komunitas	Aturan dan Norma
3	Eee untuk kas mas yo, uang kas iku digawe ketika siji sesama anggota iku ada musibah kita gunakan kas itu untuk membantu sesama anggota, dan kedua untuk ketika ada keperluan dan sebagainya	Penyelesaian Konflik	Konflik dn Resolusi
4	Ada mas kalau uang kas, yang pertama sama seperti komunitas lain mas, terus yang kedua solidaritas mas sosialisasilah kayak golong dana atau bagi-bagi takjil	Kontribusi ke masyarakat	Dampak Sosial
5	Untuk kebanggan dikomunitas saya mas, pertama	Kebanggaan Komunitas	Identitas dan Loyalitas

	dikomunitas saya itu sudah go internasional mas ada di malaysia, singapore dan lain sebagainya, disini saya itu mendapatkan rasa bener-bener solidaritas yang tinggilah dimana yang sakit satu semua sakit,satu senang semua senang semua itu salah satu kebanggan saya. Dimna saya ada musibah dibantu sesama anggota.		
6	Untuk komunitas saya ya mas yang tadi inisial L, ketika sesama anggota ada musibah atau ada bapak ibunya yang meninggal atau ada yang jadi korban daripada komunitas lain itu kita ambil dari kas mas untuk membantu	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
7	Sangat mas	Hubungan anggota	Pengorbanan dan Komitmen
8	Yang pertama mas yo aturan yang pertama kita kan tidak boleh ketika saya sudah dikomunitas L saya tidak boleh dikomunitas yang lain karena itu salah satu rasa solidaritas, rasa saling memiliki, dan dikomunitas L itu enggak mau diduakan	Aturan Komunitas	Aturan dan Norma
9	Nah ketika ada yang melanggar aturan mas konsekuensinya itu pertama kita melakukan kekerasan, yang kedua kita keluarkan dan sebelum dikeluarkan kita harus melakukan kekerasan	Penyelesaian Konflik	Konflik dan Resolusi
10	Iya	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
11	Eggak, jadi hukuman ini berupa seperti berkelahi mas	Penyelesaian Konflik	Konflik dan Resolusi
12	Untuk rasa memiliki mas, yang seperti yang saya bilang tadi yo sakit satu sakit semua,	Komitmen terhadap komunitas	Pengorbanan dan Komitmen

	bahagia satu bahagia semua, ketika ada musibah kita koordinasi sesama kelompok kita satu komando kita membantu anggota-anggota		
13	Iyha rumah kedua atau rumah ketiga dari perguruan tersebut	Identitas kelompok	Identits dan Loyalitas
14	Dari inisial L yo mas, ada mas jadi ada moment ketika itu pulang dari konvoi, acaralah cuman bahasane kenekan yang namanya acara komunitas kene ingin menunjukkan sebuah “ikilo aku komunitas iki” kita konvoi mas, kita rusuh dijalan, akhirnya ada yang menghadang, tersinggung	Identitas kelompok	Identitas dan Loyalitas
15	Yhaa biasanya mas, kalau dari komunitas yang lain itu ketika kita melakukan konvoi itu ada yang menghadang mas itu ada, contoh ketika saya habis dari acara kopdar, rutinan tiap bulan itu kita pulang konvoi mas, laa ketika kita melewati sebuah jalan yang sepi mas, kita diserang dari komunitas yang lain dari perguruan yang lain, itu sampai masuk ke pihak polisi	Tindakan agresif	Konflik dan Resolusi
16	Benturan fisik itu sampai operasi mas	Tindakan Agresif	Konflik dan Resolusi
17	Iyha mas	Tindakan gresif	Konflik dan Resolusi
18	Kalau dari saya, yang namanya ikut komunitas kitakan mau gamaukan tingkah laku, saya sudah dipengaruhi oleh teman-teman. Jadi itu terpengaruh di rumah mas, ketika ada konflik dirumah saya itu memastikan, eee ketika ada konflik dirumah saya itu saya anggap rumah itu sebagai komunitas.	Pengaruh komunitas	Dampak sosial

19	Nah untuk orang tua tidak tahu mas, hidden mas, jangan sampek tahu lah	Tanggung jawab anggota	Pengorbanan dan Komitmen
20	Eee untuk saya aktif di perguruan ini, saya masih aktif mas. Kalau dikomunitasnya sendiri saya masih aktif cuman untuk kegiatannya saya tidak aktif, cuman ketika ada sesama anggota saya, sama teman saya sesama komunitas ketika ada musibah saya turun tangan, ketika ada info A1 saya turun tangan	Komitmen terhadap komunitas	Pengorbanan dan komitmen
21	Kalau ketika ada konflik dalam sesama anggota yo, pertama mas kita kan ada acara tiap bulan kan kopdar kita kumpul nah disitu kit aitu dibuka sebuah perbincangan omong-omongan, forumlah itu dimana kit aitu kek “ Sopo seng nde masalah mbek arek-arek” itu kita bicarakan mas, nah ketika ada itu masalah internal, kalau masalah internal diselesaikan dengan cara baik-baiklah, keluarga, ketika ada masalah dari komunitas lain yang pertama kita hubungi dulu mintanya bagaimana, kita ajak yang baik-baik dulu kalau tidak bisa kita tawuran mas siapa yang menang mas A1 siapa yang menang dengan janji yang sudah dibuat kedua pihak entah itu kekerasan atau dengan baik-baik	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
22	Jadi untuk saya mas yo dari kenapa saya ikut alasan saya kenapa ikut di komunitas L ini yo karena satu mas yang pertama say itu tidak mendapatkan rasa kekeluargaan, saya tidak	Masuk komunitas	Pengalaman Awal

	mendapatkan solidaritas dari perguruan, akhirnya saya dapat tawaran dari teman “ayo ikut L” disini keluargaan solidaritas kuat, akhirnya saya ikut bahkan sampai saat ini saya masih aktif cumin saya focus dalam kerjaan saya mas tapi kalau ada sesama anggota ada musibah ada tawuran saya masih aktif		
23	Nama perguruan yang kami cinta	Menjaga nama	Identitas dan Loyalitas
24	Untuk saya mas dari komunitas L ini, itu pernah mas ketika ada tawuran kita ga ketemu sama pelakunya akhirnya saya sama temen-temen itu mencari sampek orang-orang yang berkunjung di alun-alun itu ditanyai apakah kamu dari komunitas ini dan lain sebagainya bahkan sampek melakukan lempar batu, swiping dan itu bawa sajam semua mas jadi semua orang yang lewat itu ditanyain apakah kamu dari golongan sebelah apa enggak, kalau dari golongan sebelah kita culik kita eksekusi mas	Tindakan Agresif	Konflik dan Resolusi
25	Iya mas, untuk menjaga nama baik	Menjaga nama	Identitas dan Loyalitas
26	iya	Tindakan Agresif	Konflik dan Resolusi
27	Kalau dari saya mas, itu ada karena teman say aitu melanggar perjanjian dia ikut komunitas yang lain dan akhirnya sama ketua saya selaku ketua dari komunitas saya ditantang bacokan duel itu ada, akhirnya dia ga berani akhirnya dia lepas dari	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi

	komunitas, mendirikan komunitas yang lain		
28	Ada mas	Identitas kelompok	Identitas dan Loyalitas
29	Untuk menjaga kesetiaan, yang pertama kali ketika sudah menjadi anggota di komunitas ini, mau dimanapun kita berada kas masih berjalan, yang kedua nah untuk cara menjaganya ini mas kita kan saya ulangi kembali lagi tiap bulan itu kita mengadakan kas, kopdar untuk menjaga solidaritas dari teman-teman	Komitmen terhadap komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
30	Acara atau tindakan ketika ada teman saya menjadi korban saya aktif untuk membela, entah itu resikonya polisi, atau rumah sakit berhubung saya sudah masuk didalam sebuah komunitas ini, saya harus bener-bener solid dengan anggota	Penyelesaian Konflik	Konflik dan Resolusi

Partisipan 4

Line	Data	Initial Code	Category
1	Kalau untuk komuitas saya mas disarankan sih untuk komunitas ini untuk membuat menjalin rasa persaudaraan, kekeluargaan mas, jadi kita tidak membandingkan kamu dari kubu siapa nah disini kita membuat komunitas bukan untuk semena-mena mas, ada tujuan dan kembali ke masing-masing mas	Mencari persaudaraan	Tujuan Komunitas
2	Kegiatanya kita biasanya perminggingu diadakan kopdar mas sama kayak komunitas lain, setiap pertemuan satu bulan minimal tiga kali mas	Aktivitas Komunitas	Kegiatan dan Partisipasinya

3	Eee untuk kas mas yo, uang kas iku digawe ketika siji sesama anggota iku ada musibah kita gunakan kas itu untuk membantu sesama anggota, dan kedua untuk ketika ada keperluan dan sebagainya	Komitmen terhadap komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
4	Ada syarat khusus mas, syarat khususnya untuk benar-benar dia menjalin rasa persaudaraan mas, terus juga jangan saling menyalahnyalahkan satu sama lain	Aturan Komunitas	Aturan dan Norma
5	Ada mas kalau uang kas, yang pertama sama seperti komunitas lain mas, terus yang kedua solidaritas mas sosialisasilah kayak golong dana atau bagi-bagi takjil	Kontribusi komunitas	Dampak Sosial
6	Iya mas bener mas	Kontribusi komunitas	Dampak Sosial
7	Kalau dari saya mas kebanggan dari saya itu, saya merasa rasa kekeluargaan itu eee persaudaraan semakin erat mas di komunitas itu mas. Karena tidak mebanding-bandingkan untuk angkatan terus untuk kamu dari perguruan mana, kelompok dari mana itu saya merasa bangga dan merangkul pastinya	Kebanggaan Komunitas	Identitas dan Loyalitas
8	Iya sami mas kita juga mengambil dari ke sosialisasi masuk ke kayak ada apa dari kekeluargaan kita yang rasa terbebani, terasa kayak kekurangan itu kita bantu dengan kas itu mas	Komitmen terhadap Komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
9	Saling melengkapi mas	Komitmen terhadap Komunitas	Pengorbanan dan Komitmen

10	Ada mas, selanjutnya dari komunitas R ini juga kita tidak mau satu orang mengikuti dua komunitas, karna apa mas tanggung jawab komunitas itu juga berat. Karena dikomunitas juga penuh ketanggung jawaban terus juga kita diajarkan berpikir ecara dewasa mas, jadi kita jangan berpikir secara kekanak-kanakan mas.	Komitmen terhadap Komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
11	Ada mas kita mungkin menanyakan kok orangnya yang memiliki dua komunitas itu mas, kamu mau memilih yang mana kita menyetujui apa yang dia pilih mas, jadi kita tidak memberatkan dia harus ikut ke saya dia harus ke situ kita tidak memberatkan yang penting satu komunitas saja mas	Komitmen terhadap Komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
12	Aslinya sama mas berhubung kita sesama organisasi kan kita juga menjalin rasa persaudaraan, kekeluargaan juga yang erat makanya kalau kita sakit satu sakit semua mas, bahagia satu bahagia semua. Nah itu juga ditunjukan dari rasa saling memiliki kita mas.	Komitmen terhadap Komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
13	Kalau masalah konflik ada mas banyak, setiap perguruan itu ada yang fanatik mas sesama perguruan, sesama komunitas juga ada mas, dan berhubung kita juga tidak mau memanjang melebarkan masalah kayak kerusuhan, membuat masyarakat cemas kayak mengecap perguruan kita jelek apa bagaimana itu kita mengantisipasi dengan cara kita menghindar mas,	Penyelesaian Konflik	Konflik dan Resolusi

	merelakanlah, melupakan konflik yang terjadi.		
14	Iyha mas	konflik	Konflik dan Resolusi
15	Kalau dari inisial R ada mas, tapi yang penting itu bertujuan positif keluarga mendukung mas, kalau sekiranya negatif kita dilarang mengikuti ya kalau bisa menghindari lah mas	Masuk komunitas	Pengalaman Awal
16	Kalau dari inisial R aktif mas, soalnya berhubung kita mau mengadakan acara anniversary komunitas R mempererat hubungan kita memperkumpulkan sesama komunitas itu mas bertujuan untuk menjalin rasa kekeluargaan ya bersilaturahmi biar kita sama-sama tahu, kita sama-sama komunitas, sama perguruan disitu kita berkumpul dan disitu juga kita tidak mengajarkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan itu mas	Aktivitas komunitas	Kegiatan dan Partisipasi
17	Kalau dari komunitas R mas, kita diajarkan untuk berkeluargaan positif, tidak mengajarkan untuk kita kayak A1, kayak tawuran itu tidak mas soalnya karna apa kita memikirkan masyarakat dampak positifnya apa negatifnya itu mas yang kita pikirkan dan kita juga kalau ada masalah dalam komunitas itu kita selesaikan secara bersama tidak saling pihak sama satu pihak lainnya gitu mas, kalau sama yang luar kita tidak langsung bergesa-gesa kayak harus tawuran kayak apa mas soalnya kita apa kita	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi

	menjaga nama perguruan nomor 1 mas, kedua menjaga nama komunitas juga, kita soalnya apa mas ?soalnya perguruan kita kalau pada komunitas itu mengajarkan hal-hal positif mas bukanya negatif kayak tawuran kayak apa gitu bukan mengajarkan kayak gitu mas kita mengajarkan kekeluargaan, persaudaraan kayak gitu mas.		
18	Kalau dari inisial R mas, berhubung di kota ini A belum ada komunitas kayak gitu kita bentuk mas, dalam rangka apa sih kita menjalin rasa persaudaraan, kekeluargaan dan juga mengajarkan hal-hal positif, kita tidak juga mengajarkan hal-hal kayak harus tawuran, harus gimana enggak mas, lebih menjaga seduluran lebih penting mas	Mencari Persaudaraan	Tujuan Komunitas
19	Paling ekstrem kita pernah difitnah ditantang dari orang diluar komunitas, diluar perguruan mas jadi kita kalau menanggapi sama perguruan atau daribeda perguruan itu hal wajar mas kita yang pernah menanggapi itu dari orang umum mas kita dianggap resek atau gangster itu yang kita enggak enak dihati mas, padahal kita dikomunitas ini diajarkan yang hal-hal positif	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
20	Bener mas	Identitas kelompok	Identitas dan Loyalitas
21	Kalau dari R konflik iu juga banyak kasusnya mas, soalnya anak-anak yang baru ikut komunitas itu dia juga ikut komunitas yang lain, dua komunitas, maka dari itu kita membicarakan gimana caranya	Komitmen terhadap komunitas	Pengorbanan dan Komitmen

	mengatasi anak-anak yang gitu dengan cara dia memilih, kalau mau ikut komunitas R apa kamu ikut komunitas yang kamu pilih		
22	Ada mas	Identitas kelompok	Identitas dan Loyalitas
23	Kalau dari insial R mas kita untuk apa sih mengadakan kopdar nah kita untuk mempererat dan mengetahuilah siapa yang solid di komunitas yang R ini mas seberapa solid kalian ke komunitas R ini kita mengadakan kopdar setiap 3 bulan minimal 3 kali lah dinilai dari situ mas	Aktivitas komunitas	Kegiatan dan Partisipasi

Partisipan 5

Line	Data	Initial Code	Category
1	Teko iso di anggep kono iso dianggep dulur mas	Masuk komunitas	Pengalaman Awal
2	Diajak mas	Masuk Komunitas	Tujuan Komunitas
3	Satu perguruan mas	Identitas kelompok	Identitas dan Loyalitas
4	Enggak ada	Identitas Kelompok	Identitas dan Loyalitas
5	iyaaa	Masuk komunitas	Pengalaman Awal
6	iyaa	Masuk Komunitas	Pengalaman Awal
7	Mencari saudara mas, mencari jati diri	Mencari saudara	Tujuan Komunitas
8	Ada mas, pertama mas ikut kopdar peng tiga	Aturan komunitas	Aturan dan Norma
9	Mek cuman baju tok mas, cuman baju tok mas disuru beli	Aturan Komunitas	Aturaan dan Norma
10	Ya itu mas habis kopdar ping 3 baru boleh beli bajunya	Aturan komunitas	Aturan dan Norma
11	Tidak mas	Aturan komunitas	Aturan dan Norma
12	Iyaa	Aturan komunitas	Aturan dan Norma
13	Itu mas bahwa kenapa mas yo kalau mencari sodara, aku iku pernah mas kesusahan aku wa	Tanggung jawab anggota	Pengorbanan dan Komitmen

	di grub komunitas itu saya dibantu mas		
14	Bantuan secara uang	Komitmen terhadap komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
15	Iyaa mas, dibantu mas soalnya adminya sudah pernah bilang ke saya lek ada apa-apa anggotamu masio iso ga iso tetep tulungono	Tanggung jawab anggota	Pengorbanan dan Komitmen
16	Fisik	Komitmen terhadap komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
17	Pas kopdar mas ya, saya sempat-sempati pas itu ga punya, ada sepeda tapi ga ada bensinya mas itu langsung saya wa digrub, “Mas sepurane aku ga iso ikut kopdar” mari iku langsung” yo aman tak susule” akhire disusul mas	Tanggung jawab anggota	Pengorbanan dan Komitmen
18	Iyaa mas	Komitmen terhadap komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
19	Ngene mas yo koyok semua itu dianggap sodara atau dianggap adik atau mas ya itu mas	Komitmen terhadap komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
20	Ada mas	Aturan komunitas	Aturan dan Norma
21	Kalau yang sampean bilang itu enggak ada mas, tapi kalau ada bajunya kejabel atau diambil anak perguruan lain, atau komunitas lain beda perguruan itu kalau baju saya dijabel atau diambil itu didenda mas 500 ribu dan itu disuruh ganti ijollah mas, golek ijol	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
22	Iyhhaa perguruan sing jabel aku	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
23	Iya mas	Aturan komunitas	Aturan dan Norma
24	Diperbolehkan mas	Aturan komunitas	Aturan dan Norma
25	Iya dan konsisten ke komunitas itu	Aturan komunitas	Aturan dan Norma

26	Pengaruh mas, kalau saya habis dipukulin anak sekolah apa, anak sebelah perguruan lain, itu gak komunitas-komunitas lain gak bakalan diam mas pasti bantu say, yaa kayak gitu mas pokoknya, kalau ada apa-apa gitu komunitas saya atau admin saya enggak bakalan diam mas	Tanggung jawab anggota	Pengorbanan dan Komitmen
27	Iya mas, nulungi iku ga sukur nulungi mas, kalau ada bertengkar bermain fisik iku mas y aitu disuruhkan yang punya masalah sama punya masalah, kalau ngajak tempuk atau ajak yang rombongan-rombongan pasti di aitu mudun, kalau yang duel itu cuman meneng ae tok	Penyelesaian Konflik	Konflik dan Resolusi
28	iyaa	Komitmen terhadap komunitas	Pengorbanan dan Komitmen
29	Itu mas mencari keluarga yang dalam, soalnya komunitas sudah berkembang mas, aku minat masuk komunitas itu biar tambah mendalam rasa kekeluargaan	Mencari saudara	Tujuan Komunitas
30	Tidak mas saya pernah disuruh keluar dari organisasi saya, karena itu mas saya kalau malam itu malam minggu, atau malam jum'at itu tidak pernah pulang, tidak pernah pulang ini kenapa kayak ingin mencari atribut sebelah itu mas	Identitas kelompok	Identitas dan Loyalitas
31	Iya mas, iso mas	Identitas kelompok	Identitas dan Loyalitas
32	Kegiatan positif mas ya, pas acara kopdar kita kumpul bareng-bareng sesama komunitas cerita-cerita sharing-sharing masa lalu,	Aktivitas komunitas	Kegiatan dan Partisipasi

	kalau sama ngandan-ngandani sampean ojok melok golonganane kene seng bien-bien, bien-yobien sak iki yo sak iki pokok ojo sampek mlebu sampe bien, aku ga pengen ndelok isoranku iku melok komunitas iki gak pengen koyok aku maneh. Iki negatif e masyo, negatif iku gelek tawuran opo tempok mas		
33	Perguruan lain itu mas	Aktivitas komunitas	Kegiatan dan Partisipasi
34	Enggak mas, itu karena anak sebelah itu perguruan lain atau komunitas lain itu memakai atribus rasis ke perguruan saya, saya gak terima mas kalau gitu mas	Kebanggaan komunitas	Identitas dan Loyalitas
35	iyaa	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
36	Hamper satu bulan 3 kali mas	Aktivitas komunitas	Kegiatan dan Partisipasi
37	Pertama iku lek sembokno ada masalah dari pihak oknum perguruanku atau komunitasku dirembugkan dulu di grub bar itu kumpul baru kalau pihak sebelah tidak terima kita siap ready parani, kayak kejadian kemarin mas perkara itu mas perkara admin saya itu orang tuanya, keluarganya di elek-elekno ngono mas sama organisasi orangnya di elek-elekno mas, bar itu orangnya marani sana bar iku ada orangnya yang dijalan ketemu langsung ditabrak mas sampek meninggal orangnya bar iku diproses hukum gitu mas	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
38	Iyaa mas	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi

39	Iyaa mas, kalau ada masalah keluarga atau ada apa masalah saya kenak, kek saat itu, biasanya galang dana mas sama satu komunitas itu mas. Galang dana habis itu diberikan ke saya berupa uang atau berupa barang	Tanggung jawab anggota	Pengorbanan dan Komitmen
40	Iyaa mas	Tanggung jawab anggota	Pengorbanan dan Komitmen
41	Ada mas	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
42	Kalau itu jarang mas, karena itu komunitas perguruan saya banyaklah mas, kalau ada komunitas A itu kena jabel nggak bisa ngatasin itu pasti bilang dikomunitas yang lain, pasti itu komunitas yang dihubungi itu pasti tolong	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
43	Pernah mas	Identitas kelompok	Identitas dan Loyalitas
44	Pengaruh mas		
45	Pernah satu kejadian mas itu ada komunitas A minta tolong ke komunitas B ke kami itu mas yo, mita tolong tempok atau tawuran A1 itu minta tolong karena kurang massa kelompok A baru itu kumpul langsung WA admin komunitas ini, habis itu dirembukan di grub bar iku kumpul ndi ada titik kumpul ya pokoknya basecamp disitu baru dirembukan lagi, kalau sudah fiks, anak perguruan lain apa komunitas lain sudah otw apa sudah ditempat kita langsung otw ke tempat	Penyelesaian konflik	Konflik dan Resolusi
46	Iya mas	Komitmen terhadap komunitas	Pengorbanan dan Komitmen

Membuat ringkasan

Tahap ini dimulai dengan membuat ringkasan setiap tema berikut propertinya dengan cara

sebagai berikut:

Tema	Partisipan 1	Partisipan 2	Paertisipan 3	Partisipan 4	Partisipan 5
1. Pengalaman Awal					
Masuk komunitas	Line 1	Line 09, 11, 20	Line 01, 22	Line 15	Line 01, 02, 05, 06
2. Tujuan Komunitas					
Mencari Saudara	Line 2			Line 01, 18	Line 07, 29
3. Aturan dan Norma					
Aturan komunitas	Line 3,9	Line 22	Line 02, 08	Line 04	Line 08, 09, 10, 11, 12, 20, 23, 24, 25
4. Identitas dan Loyalitas					
Identitas anggota	Line 4		Line 13, 14, 23, 25, 28	Line 20, 22	Line 03, 04, 30, 31 43
Kebanggaan anggota	Line 5,6, 12	Line 21, 24, 32, 34	Line 04, 05	Line 07	Line 34
5. Pengorbanan dan Komitmen					
Tanggung jawab anggota	Line 7,8	Line 04, 08, 17	Line 07, 19, 20		Line13, 16, 17, 18, 19, 26, 39, 40
Komitmen terhadap Komunitas	Line 10, 17, 18	Line 07, 23, 25, 33	Line 12, 29	Line 03, 08, 09, 10, 11, 12, 21	Line 28, 46
6. Konflik dan Resolusi					
Penyelesaian Konflik	Line 11,14	Line 03, 04, 05, 06, 13, 14, 15,	Line 03, 06, 09, 10, 11, 15, 16, 17,	Line 13, 14, 17,19	Line 21, 22, 27, 35, 37, 38, 41, 42, 45

		16, 26, 27, 31	21, 24, 26, 27, 30		
7. Dampak Sosial					
Kontribusi ke Masyarakat	Line 13	Line 02, 28, 30	Line 04, 18	Line 05, 06	Line 14, 15
8. Kegiatan dan Partisipasi					
Aktivitas	Line 12, 16	Line 01, 19		Line 16, 23	Line 32, 33,36

Foto Dokumentasi Pencarian Data Dilapangan

